ANALISIS NOVEL *"PEREMPUAN DI TITIK NOL"* KARYA NAWAL EL-SAADAWI DALAM PERSPEKTIF GENDER (TEORI MANSOUR FAKIH)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Salah Satu
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SINTYA RAHMAWATI DEWI
2022.02.03.006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAUMERE

2026







ABSTRAK

Sintya Rahmawati Dewi. *Analisis Novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi dalam Perspektif Gender (Teori Mansour Fakih).* Skripsi. Maumere: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Maumere, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tergambar dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi menggunakan perspektif teori Mansour Fakih. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Firdaus, seorang perempuan Mesir dari keluarga miskin yang mengalami berbagai penindasan sejak kecil, mulai dari kekerasan dalam keluarga, pernikahan paksa, pelecehan seksual, hingga menjadi pelacur mandiri yang akhirnya membunuh germo dan memilih hukuman mati sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer adalah novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi. Sedangkan data sekunder berasal dari buku teori Mansour Fakih dan penelitian relevan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca catat dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan lima bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut secara dominan terdapat dalam novel. Marginalisasi ditemukan sebanyak (24 kutipan), subordinasi (36 kutipan), stereotipe (30 kutipan), kekerasan (27 kutipan) yang terbagi menjadi dua jenis: [kekerasan fisik (17 kutipan) dan kekerasan psikis (10 kutipan)], dan beban kerja ganda (10 kutipan). Temuan ini menggambarkan bagaimana tokoh Firdaus mengalami penindasan struktural dan kultural dalam masyarakat patriarkal Mesir. Melalui novel ini, Nawal El-Saadawi menyampaikan kritik tajam terhadap ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesadaran serta perlawanan perempuan terhadap sistem yang menindas.

Kata kunci: *Ketidakadilan Gender, Mansour Fakih, Perempuan di Titik Nol, Nawal El-Saadawi*

ABSTRACT

Sintya Rahmawati Dewi. *An Analysis of the Novel "Woman at Point Zero" by Nawal El-Saadawi from a Gender Perspective (Mansour Fakih's Theory). Undergraduate Thesis. Maumere: Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Maumere, 2026.*

This study aims to describe the forms of gender injustice depicted in the novel "Woman at Point Zero" by Nawal El-Saadawi, utilizing the perspective of Mansour Fakih's theory. The novel chronicles the life journey of Firdaus, an egyptian woman from an impoverished family who endures various forms of oppression from childhood ranging from domestic violence, forced marriage, and sexual abuse to becoming an independent prostitute ultimately killing a pimp and choosing the death penalty as an act of resistance against the patriarchal system. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The primary data source is the novel "Woman at Point Zero" by Nawal El-Saadawi, while secondary data is derived from Mansour Fakih's theoretical works and relevant prior research. Data collection was conducted using "read-and-note" techniques and documentation. Data analysis was performed thematically based on the five forms of gender injustice identified by Mansour Fakih: marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double burden. The research results indicate that all five forms of gender injustice are prominently present in the novel. Instances identified include marginalization (24 excerpts), subordination (36 excerpts), stereotyping (30 excerpts), violence (27 excerpts), subdivided into physical violence (17 excerpts) and psychological violence (10 excerpts), and double burden (10 excerpts). These findings illustrate how the character Firdaus experiences structural and cultural oppression within Egyptian patriarchal society. Through this novel, Nawal El-Saadawi delivers a sharp critique of gender injustice and advocates for women's awareness and resistance against oppressive systems.

Keywords: Gender Injustice, Mansour Fakih, Woman at Point Zero, Nawal el-Saadawi

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul: *Analisis Novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El-Saadawi dalam Perspektif Gender (Teori Mansour Fakih)* merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya bukan plagiat dari karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya tulis dengan benar sesuai dengan pedoman dan tata cara pengutipan yang berlaku. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Maumere.

Maumere, 13 Juni 2026
Yang membuat pernyataan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul Analisis Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi dalam Perspektif Gender (Teori Mansour Fakih), ini disusun dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu upaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai isu-isu gender yang tercermin dalam karya sastra, khususnya novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi.

Pada kesempatan ini, dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan berupa moral dalam membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Karena hal itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Maumere yang sudah memberikan keaempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Kartini Rahman Nisa, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang sudah memberikan dorongan dan pengarahan kepada penuis dalam menyelesaikan tuga akhir tepat waktu.
3. Bapak Bertholomeus Jawa Bhaga, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membeikan dorongan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir tepat waktu.
4. Ibu Katharina Woli Namang, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Ibu Trisnawati Bura, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Orangtua tercinta yaitu Alm. Bapak Bahari dan Ibu Sumiati yang telah memberikan segenap kasih dan sayang, pengetahuan dan doa yang tiada henti-

hentinya sebab berkat orangtua, putri pertama dari buah cinta mereka penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi dengan baik sesuai yang diharapkan.

7. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini walau telah banyak hal yang dilalui, namun semangat yang membara dalam diri dapat mengantarkan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teruntuk saudara laki-laki kedua Putra Ramadan yang sangat mendukung dan banyak berkorban dan mengusahakan segala hal, baik bantuan moril dan materil yang tiada henti-hentinya untuk penulis.
9. Teruntuk saudari perempuan ketiga Nur Farisca Bahriya yang turut mendukung proses penulis, memberikan arahan serta semangat yang membuat penulis semangat menyelesaikan tugas akhir.
10. Teruntuk saudara laki-laki keempat Muhammad Zul Bahri yang turut mendukung proses penulis, memberikan arahan serta semangat yang membuat penulis semangat menyelesaikan tugas akhir.
11. Sahabat seperjuangan Maria Nona Yefi, Sabina Nona Arifka dan semua rekan seperjuangan lainnya yang turut memberikan motivasi dan semangat selama kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan 2022 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dari awal hingga akhir masih turut bersama untuk memberikan semangat, walau banyak hal yang telah dilewati demi mendapat gelar sarjana pendidikan.
13. Keluarga besar UKM Teater Dala Universitas Muhammadiyah Maumere yang telah memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi dengan baik.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam skripsi ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PROPOSAL ii

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

PERNYATAAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL x

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Pertanyaan Penelitian 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

A. Teori Sastra 9

B. Teori Novel 10

C. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Menurut Mansour Fakih 13

D. Penelitian Relevan..... 15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 22

A. Waktu Penelitian 22

B. Metode Penelitian..... 23

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data 24

E. Teknik Analisis Data..... 25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 26

A. Deskripsi Temuan Penelitian 26

B. Pembahasan..... 38

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 64

A. Simpulan 64

B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA..... 66

LAMPIRAN-LAMPIRAN 70

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian..... 23

Tabel 4.1. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Marginalisasi dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi 28

Tabel 4. 2. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Subordinasi dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi . 30

Tabel 4. 3. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Stereotipe dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi . 32

Tabel 4.4. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Kekerasan dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi . 34

Tabel 4. 5. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Beban Kerja Ganda dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data 72

Lampiran 2 Sinopsis Novel *"Perempuan di Titik Nol"*
karya Nawal El-Saadawi 76

Lampiran 3 Biografi Penulis 77

Lampiran 4 Dokumen Pendukung 78

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian 86

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup 88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya seni yang menyampaikan kehidupan manusia melalui bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi yang berisi pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat,dan keyakinan. Karya sastra merupakan tempat dan wadah untuk seorang pengarang yang menuangkan gambaran mengenai kehidupan yang didalamnya terdapat kreasi dan imajinasi serta dukungan pengalaman kehidupan yang dituangkan (Setiani & Arifin, 2022). Menurut jenisnya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu prosa (fiksi), puisi, dan drama. Cerita prosa (fiksi) menceritakan berbagai masalah kehidupan yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra fiksi yang berbentuk prosa yang paling terkenal dan banyak digemari oleh para pembaca yaitu novel.

Novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Novel mengisahkan cerita yang berkaitan dengan atas persoalan yang dihadapi proses kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Susilawati et al, 2020). Novel adalah struktur yang terdiri atas tanda-tanda yang memiliki makna yang sesuai dengan ketandaan (Aziza et al, 2020). Novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita

tersebut (Ruser et al, 2020). Jadi, dari pernyataan ketiga para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan rangkaian peristiwa seorang tokoh atau sekelompok tokoh secara detail.

Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi merupakan sebuah karya sastra yang secara eksplisit membahas isu keidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki (Antarsyach et al. 2025). Novel ini mengisahkan tokoh utama perempuan (Firdaus), seorang perempuan yang hidup dalam kemiskinan dan mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari kekerasan seksusal hingga eksploitas ekonomi (Heriyanti, Sa'adah, dan Andreyanto 2020). Novel ini ditulis pada tahun 1983 di tengah gelombang gerakan feminis yang sedang berkembang di dunia (Astri Aristiani, Abdul Syukur, dan Umasih 2021).

Di mesir, negara asal El-Saadawi, perempuan masih menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Mar'athus Nasokha, Shinta, dan Ririn 2024). Nawal El-Saadawi adalah penulis yang masih hidup hingga saat ini dan terus dikenal sebagai salah satu pelopor gerakan perempuan di dunia Arab, sehingga gagasan-gagasan yang diangkat dalam novel ini tetap relevan dengan isu-isu perempuan masa kini. El-Saadawi sendiri adalah seorang dokter dan aktivis feminis yang telah mengalami sendiri diskriminasi gender (Azzahra, 2022). Pengalaman pribadinya ini menjadi inspirasi utama dalam menulis novel *"Perempuan di Titik Nol"* dan memberikan nuansa personal yang kuat pada novel ini.

Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi ini mengisahkan seorang pelacur yang bernama Firdaus, yang dibesarkan dari keluarga miskin. Kebutuhan sehari-hari dipenuhi ayahnya yang seorang buruh tani dengan gaji pas-pasan. Firdaus sudah mengalami penganiayaan baik dari segi fisik maupun segi mental oleh ayahnya. Ketika ayah dan ibunya meninggal, Firdaus kemudian di asuh oleh pamannya. Meski bersikap lembut dari pada ayahnya, sang paman tak melewatkan kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Firdaus akhirnya dinikahkan oleh pria tua kaya raya, namun sangat kikir dan buruk rupa oleh paman dan bibinya. Karena tidak tahan dengan keadaannya, kemudian Firdaus kabur dari rumah dan bertemu dengan Bayoumi, seorang laki-laki yang kemudian melakukan kekerasan dan pelecehan seksual terhadapnya. Karena merasa tidak tahan, Firdaus melarikan diri dari rumah Bayoumi dan bertemu dengan seorang wanita cantik yang bernama Sharifa Salah El-Dine yang ternyata seorang germo. Namun, berkat perempuan itu, Firdaus mengetahui ia memiliki harga diri. Jalan hidup membawa Firdaus menjadi seorang pelacur mandiri berharga. Ia bisa memberi apapun juga yang dia inginkan. Ia bisa berdandan secantik mungkin dan yang paling penting ia bisa memilih dengan siapa ia akan tidur. Namun, nasib baik belum juga bersahabat dengannya. Seorang germo memaksa Firdaus untuk menikah dan bekerja untuknya. Ternyata pengalaman hidupnya yang pahit telah mngubah Firdaus menjadi perempuan yang tidak lagi mau diinjak-injak oleh kaum pria. Ia memilih untuk membunuh sang germo dan menyerahkan diri ke

penjara, menunjukkan tekadnya untuk melawan ketidakadilan yang mengekang hidupnya.

Penggambaran novel yang menceritakan tokoh perempuan dengan berbagai problematika ketidakadilan gender yang dihadapi menarik perhatian peneliti untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang terdapat dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi. Berbagai permasalahan yang disajikan penulis dalam novel sangat menekan tokoh perempuan hingga ketitik terendah, dan memancing emosi pembaca. Ketika sebuah novel menampilkan hubungan kekuasaan, norma gender, serta batasan peran antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sumber kajian adalah tentang ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan isu global yang masih ada di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di Mesir (Gustina, 2023). Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering mengalami penindasan yang terstruktur, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial, di mana perempuan diposisikan sebagai kelompok subordinat yang bergantung pada laki-laki (Nur A., 2020).

Di Mesir, budaya patriarki yang kuat sering kali menunjukan ketidakadilan ini melalui praktik-praktik seperti perkawinan paksa, kekerasan dalam rumah tangga, dan eksploitasi seksual (El-Gazzar et al. 2020). Sastra sebagai medium kritik sosial memainkan peran penting dalam mengungkap

ketidakadilan gender (Yuspitasari, Waluyo, dan Sulaksono 2023). Melalui cerita fiksi, sastra dapat menggambarkan pengalaman perempuan yang tertindas, sehingga menjadi alat untuk membangun kesadaran masyarakat (Utari et al. 2022). Salah satu karya sastra yang secara tajam mengkritik patriarki adalah novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi seorang feminis mesir. Novel ini, diterbitkan pertama kali pada tahun 1983, terinspirasi dari pertemuan nyata el-Saadawi dengan seorang tahanan perempuan di Penjara Qanatir.

Melalui tokoh Firdaus, el-Saadawi menunjukkan bagaimana perempuan di masyarakat Mesir dipandang sebagai objek, sementara Firdaus berjuang untuk merebut kembali agen dirinya, meskipun berujung pada hukuman mati akibat pembunuhan seorang germo.

Peneliti mengkaji novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi dalam perspektif gender karena novel ini tidak hanya menampilkan kisah seorang perempuan yang menderita, tetapi juga menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mengekang perempuan. Melalui tokoh Firdaus, Nawal El-Saadawi menunjukkan keberanian seorang perempuan dalam menentang sistem patriarki yang menindasnya, meskipun perlawanan tersebut harus dibayar dengan nyawanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mansour Fakih mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Teori Mansour Fakih dipilih karena kerangka analisisnya yang struktural dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial Arab-Muslim, serta mencakup lima bentuk ketidakadilan yang

saling terkait, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Teori ini menjelaskan bahwa marginalisasi berkaitan dengan pemiskinan terhadap kaum perempuan melalui kebijakan, keyakinan, tafsiran agama, tradisi, kebiasaan, dan asumsi ilmu pengetahuan. Subordinasi merujuk pada anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak rasional dan lebih mengedepankan perasaan. Stereotipe adalah pelabelan terhadap kelompok tertenu, dalam hal ini perempuan. Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun psikis seseorang. Beban kerja ganda merujuk pada anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan domestik.

Salah satu kutipan dari novel yang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender pada beban kerja ganda, yang dialami Firdaus:

> *Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karenalelah sesudah memasak, mencuci serta memberihkan rumah yang benar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya. (PDTN, 2018:67-68)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa beban kerja berat Firdaus sebagai istri berlangsung tanpa jeda. Sekaligus menunjukkan bahwa tubuh dan waktu istirahatnya tidak dianggap berharga, karena selalu harus siap melayani suaminya.

Peneliti mengambil judul tersebut karena beberapa hal penting yaitu kutipan tersebut secara langsung menggambarkan pengalaman tokoh utama, Firdaus. Isi kutipan sejalan dengan definisi beban kerja ganda menurut Mansour Fakih, kutipan itu memperlihatkan ketidakadilan gender yang bersifat terstruktur dan berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, isi kutipan relevan dengan kelima bentuk ketidakadilan gender yang menjadi fokus kajian dalam

penelitian ini, sehingga tidak hanya kuat secara ilustrasi tetapi juga koheren secara teoritis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada kelima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisai, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang terdapat dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi.

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang digambarkan dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang digambarkan dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Memperkuat pemahaman tentang teori ketidakadilan gender Mansour Fakih dalam konteks analisis novel, sehingga memperkaya kajian feminisme dan gender dalam bidang sastra.

b. Menjadi referensi pengembangan kajian ketidakadilan gender dalam karya sastra fiksi, khususnya pada novel yang mengangkat isu perempuan dalam masyarakat patriarkal.

c. Memberikan kontribusi terhadap kajian sastra feminis dengan menunjukkan bagaimana lima bentuk ketidakadilan gender (marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda) terwujud dalam tokoh Firdaus pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi.

d. Menumbuhkan kesadaran akademik tentang perlunya telaah kritis terhadap representasi gender yang tidak setara dalam kajian teori sastra dan teori gender, serta memperjelas posisi teori Mansour Fakih sebagai kerangka analisis sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca, mahasiswa, serta akademisi mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat patriarkal, melalui analisis novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi.

b. Membantu pendidik dan praktisi sosial dalam mengembangkan materi pembelajaran atau diskusi yang menyoroti isu gender, patriarki, dan ketidakadilan terhadap perempuan berdasarkan karya sastra.

c. Mendorong kesadaran kritis dan sikap perlawanan terhadap ketidakadilan gender, serta memperkuat posisi perempuan melalui telaah kritis terhadap karya sastra yang relevan.

d. Membangkitkan empati dan pemahaman lebih mendalam mengenai konstruksi sosial yang tidak adil bagi perempuan, sehingga mendorong sikap lebih manusiawi dan adil dalam relasi gender di kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Sastra

Sastra adalah sebuah karya yang memiliki keunikan tersendiri. Hasil dari karya sastra ini berupa puisi, novel, cerpen, maupun drama yang digunakan melalui tulisan maupun lisan dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar keindahannya (Tremblay et al. 2016). Sastra selalu berkaitan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seorang sastrawan itusendiri juga merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. (Faruk, 2013) dalam karya sastra ditemukan gambaran mengenai manusia-manusia, relasi-relasi sosial, ruang dan waktu yang serupa dengan yang ada di dalam kenyataan.

Gambaran mengenai hal tersebut lebih dipahami sebagai hasil rekaan belaka dari pengarang karya sastra sebagai individu. Sastra merupakan karya seni masyarakat yang tujuannya untuk membantu manusia menyingkap rahasia yang sesungguhnya dan untuk memberi makna pada eksistensi kehidupan serta membuka jalan kebenaran. Sastra sebagai refleksi kehidupan memberikan pengajaran yang baik atas persoalan yang dihadapi di kalangan masyarakat itu sendiri. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra "menyajikan kehidupan" dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia (Wellek, 2016).

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa, digunakan untuk menggambarkan situasi realitas kehidupan. Karya sastra mempunyai tugas penting untuk menjadi pelopor pembaharuan untuk memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Sastra adalah sebuah karya yang memiliki keunikan tersendiri. Hasil dari karya sastra ini berupa puisi, novel, cerpen, maupun drama yang digunakan melalui tulisan maupun lisan dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar keindahannya. Menurut Kartikasari dan Suprapto (2018) bahwa sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan anggota masyarakat itu sendiri. Sementara itu, menurut Hawa (2017) munculnya sastra biasanya disebabkan adanya penumpukan ide, imajinasi, dan emosi penulis yang mana kepuasannya hanya bisa terealisasikan melalui kegiatan menulis sastra.

B. Teori Novel

Novel merupakan prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya (Wahyuni, 2014). Berbeda dengan cerpen yang bersifat memadatkan cerita, dalam novel cenderung bersifat meluas. Jika cerpen mempunyai alur cerita sederhana, namun pada novel cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas alur cerita. Novel tidak dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Hal tersebut karena novel yang memiliki kompleksitas alur secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan

waktu dan kronologi dibandingkan dengan cerpen. Sependapat dengan Kosasih (2012) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel memungkinkan adanya penyajian secara luas mengenai tempat atau ruang tertentu (Sayuti, 2000).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering disebut dengan novel fiksi dan novel nonfiksi. Menurut Sulistyo et al (2024) novel berasal dari bahasa italia *novella*. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelet (Inggris novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang namun jusga tidak terlalu pendek. Selanjutnya, Linda et al (2023) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, yang tidak hanya bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman seorang pembaca dan terbangun oleh beberapa unsur. Wulandari Lubis (2024) juga berpendapat bahwa novel sebagai karya sastra prosa dengan jalinan cerita yang kompleks, karakter yang banyak, alur yang rumit dan panjang, serta latar dan suasana yang beragam.

Selain itu, novel adalah karya fiksi yang yang menampilkan perkembangan kehidupan tokoh secara utuh dengan alur yang panjang (Ermita Aprianti, 2025). Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniyati, 2018). Novel berasal dari bahasa latin *novelius* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti

puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan, 2000).

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

"Perempuan di Titik Nol" adalah novel yang ditulis oleh Nawal El-Saadawi dan terbit pertama kali pada tahun 1975. Novel ini ditulis berdasarkan pengalaman perempuan yang ditemui oleh Saadawi di Penjara Qanatir. Tokoh dalam novel ini bernama Firdaus, seorang pembunuh yang akan dijatuhi hukuman mati. Novel ini mengeksplorasi tema-tema perempuan dalam masyarakat patriarkal. Novel ini merupakan kisah yang diceritakan oleh perempuan bernama Firdaus dari sel penjaranya, tempat dia menunggu pelaksanaan hukuman matinya.

Dia telah membunuh seorang lelaki. Firdaus, seorang perempuan Mesir yang dijatuhi hukuman mati karena membunuh seorang germo (pemimpin prostitusi), menceritakan perjalanan hidupnya kepada seorang psikiater (narator yang mewakili Saadawi). Alur cerita berbentuk flashback, dimulai dari masa kecil Firdaus di sebuah desa miskin di Mesir, di mana ia sudah mengalami kekerasan seksual dari ayahnya sendiri, pemukulan, dan pernikahan paksa di usia muda dengan pria tua yang kejam.

Setelah melarikan diri dari pernikahan itu, Firdaus pindah ke Kairo dan terjebak dalam lingkaran eksploitasi: menjadi pelayan rumah tangga yang diperkosa majikannya, sekretaris yang dieksploitasi secara seksual oleh bosnya, hingga akhirnya menjadi pelacur kelas atas yang "berjaya" di mata masyarakat patriarkal. Meski demikian, Firdaus menolak grasi dari presiden dan menyambut kematiannya dengan gembira, melihatnya sebagai satu-satunya bentuk kebebasan sejati dari penindasan laki-laki dan sistem sosial yang merendahkan perempuan. Judul *"Titik Nol"* melambangkan posisi perempuan dalam masyarakat: tak berharga, tak berdaya, seperti angka nol yang tak berarti kecuali ditempatkan di samping angka lain (laki-laki).

C. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Menurut Mansour Fakih

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Uraian berikut membahas secara lebih rinci masing-masing bentuk ketidakadilan gender:

1. Marginalisasi, yaitu suatu peminggiran terhadap kaum perempuan. Sumber marginalisasi perempuan, antara lain kebijakan pemerintah, keyakinan Masyarakat, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan dalam masyarakat, dan asumsi ilmu pengetahuan. Bentuk ketidakadilan gender ini tidak hanya

terjadi di tempat kerja, melainkan juga dalam rumah tangga, masyarakat, kultur, dan negara. Diskriminasi perempuan dalam anggota keluarga sudah termasuk sebagai bentuk marginalisasi perempuan.

Contohnya:

Diskriminasi upah, di mana perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama, meskipun memiliki kualifikasi setara. Hal ini sering terjadi di dunia kerja formal, mencerminkan peminggiran akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi.

2. Subordinasi, yaitu anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak rasional dan hanya mengedepankan perasaan sehingga tidak bisa menampilkan diri sebagai pemimpin. Hal tersebut terjadi karena adanya pandangan gender.

   Contohnya:

   Dalam rapat keluarga, ide istri diabaikan, tapi saran suami langsung disetujui, meski sama-sama logis, karena laki-laki dianggap pemimpin alami.

3. Stereotipe, yaitu pelabelan terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini kaum perempuan. Meskipun hanya ungkapan verbal, tetapi stereotipe ini selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

   Contohnya:

   Perempuan dianggap lemah, emosional, dan hanya cocok untuk pekerjaan rumah tangga atau pengasuhan anak, sehingga jarang dipercaya memimpin.

4. Kekerasan, yaitu serangan terhadap fisik maupun psikis seseorang. Kekerasan sering kali terjadi akibat adanya anggapan terhadap perempuan. Seorang laki-laki merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan berlebih sehingga bisa dengan bebas menyerang perempuan. Fakih mengkategorikan kekerasan ke dalam delapan kategori, antara lain pemerkosaan, tindakan pemukulan, penyiksaan terhadap organ kelamin, prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi, dan kekerasan terselubung.

   Contohnya:

   Suami memukul istri karena "nggak masak tepat waktu", dianggap wajar sebagai "didikan" dalam rumah tangga.

5. Beban kerja ganda, yaitu anggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Jadi, ketika seorang perempuan memutuskan untuk berfokus pada kariernya, tanggung jawab itu harus tetap dilakukan.

   Contohnya:

   Ibu bekerja 8 jam di kantor, lalu pulang masak, cuci, dan urus anak sendirian, sementara suami santai main HP.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terkait karya sastra prosa fiksi atau karya sastra bukanlah pertama kali, namun pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu *pertama,* oleh Daratullaila Nasri dari Universitas Andalas pada tahun 2016 pada penelitian dengan judul: Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi

Karya Ka'bati. Penelitian ini membahas mengenai kritik sastra fiminis terhadap karya sastra yang diciptakan oleh perempuan. Berkaitan dengan kritik sastra feminis tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan ditulis oleh perempuan dalam novel Padusi tersebut tentu berbeda dengan karya sastra yang diciptakan laki-laki. Untuk mengungkapkan ketidakadilan gender, tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis. Ketidakadilan gender dalam novel Padusi tersebut ditemukan dalam bentuk subordinasi perempuan, stereotipe negatif terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan gender tersebut disebabkan budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki tidak saja diperankan kaum laki-laki, tetapi juga dimainkan oleh perempuan. Sistem kekerabatan matrilineal tidak menjamin tidak terjadinya ketidakadilan gender. Jika karya sastra (novel) dianggap sebagai cermin masyarakat, novel Padusi berlatarkan kebudayaan Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal telah merefleksikan hal tersebut. Kata kunci: kritik sastra feminis, ketidakadilan gender, perempuan Minangkabau.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dari IAIN Parepare pada tahun 2024 pada penelitian dengan judul: Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Menggunakan Feminisme Islam. Penelitian ini membahas mengenai Perempuan dinggap sebagai gender yang lemah pada pandangan feminisme. Islam hadir untuk memberikan penjelasan status perempuan dan laki-laki dalam pandangan masyarat agar tidak jerjadi

ketimpangan status kesetaraan gender. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol dengan melihat kesehatan mental Firdaus dalam novel perempuan di titik nol dan mengetahui secara keseluruhan pandangan feminisme Islam dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi Jenis penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkaji teks dalam novel perempuan di titik nol dengan menggunakan metode analisis teks pada novel perempuan di titik nol. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data pada data primer dan sekunder yang barkaitan dengan teks dan pembahasan pada novel perempuan di titik nol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol berbeda-beda yang mengikuti pembentukan kepribadian pada sosok karakter utama dalam novel perempuan di titik nol. 2) kesehatan mentap pada diri Firdaus di pengaruhi pada kondisi lingkungan dan pergaulan yang telah menciptakan sosok Firdaus yang kuat serta berani mengambil keputusan. 3) feminisme Islam memandang novel perempuan sebagai novel feminisme liberal yang merupakan novel gerakan gender untuk menumbuhkan semangat perjuangan perempuan pada diskriminasi gender yang dilakukan oleh laki-laki sebagai sosok gender yang memiliki kekuasaan tertinggi pada lingkungan masrakat sosial pada novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Evi Susiana T, Andi Srimularahma, dan Irna Fitiana dari Universitas Muhammadiyah Bone pada tahun 2025 dengan

judul: Seksisme Bahasa Pada Novel "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal El-Saadawi Perspektif Gender. Penelitian ini membahas mengenai ungkapan seksisme bahasa yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nolkarya Nawal El-Saadawi menggunakan perspektif gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pustaka dan teknik baca yang digunakan dalam menganalisis dan mengklasifikasikan data berupa kata, frasa, ungkapan, kalimat yang mengandung seksisme bahasa dalam novel Perempuan di Titik Nol dengan berbagai bentuk ketidakadilan gender, di antaranya; marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bahasa seksis pada novel Perempuan di Titik Nolkarya Nawal El-Saadawi dengan total 53 data. Yakni marginalisasi terdapat 3 data yang menggambarkan peminggiran dan pemiskinan terhadap perempuan, subordinasi terdapat 16 data yang menjelaskan pengesampingan hak, penomor duaan, perendahan, dan pengabaian, stereotipe dengan 4 data menceritakan tentang perempuan yang diberi pelabelan negatif, kekerasan dengan 24 data terbanyak menggambarkan perempuan menjadi korban kekerasan fisik, pelecehan fisik dan verbal,dan intimidasi, dan terakhir beban kerja terdapat 6 data yang menjelaskan beban berlebih yang diterima perempuan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Melinda Disti Nuraulia, Hasan Suaedi, dan Eka Nova Ali Vardani dari Universitas Muhammdiyah Jember pada tahun 2025 dengan judul: Representasi Feminisme Novel Perempuan Di Titik

Nol Karya Nawal El Saadawi. Penelitian ini membahas mengenai Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menggambarkan kehidupan masyarakat Mesir. Karya ini menjadi objek penelitian yang menarik ketika ditelaah melalui pendekatan wacana feminis, yang secara tegas disampaikan oleh penulisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel Perempuan di Titik Nol, dengan menggunakan teori marxis dan Stuart Hall sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat objektif. Sumber data yang digunakan adalah novel Perempuan di Titik Nol itu sendiri. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai elemen dari novel, antara lain kata, klausa, kalimat, serta penggalan paragraf yang menjelaskan tema, alur, karakter, dan latar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui baca catat dan riset kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif serta kajian isi dari Novel Perempuan di Titik Nol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam konteks budaya patriarki, ketika ditinjau melalui teori feminis marxis dan Stuart Hall, mencakup isu-isu seperti kemiskinan, kejahatan, pelanggaran, dan kesenjangan sosial, bentuk bentuk ketidak adilan gender dan ketertindasan perempuan dengan perspektif feminisme sosialis yang terangkum dalam 3 yaitu : Firdauz dalam pusaran kekerasan dan pelecehan sexual, Firdauz wajah kesengsaraan Subordinasi, Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Martarosa Maulidia, Abdul Muhid, dan Arif Ainur Rofiq dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2025 dengan judul: Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson. Penelitian ini membahas mengenai potret penderitaan perempuan Mesir dalam sistem patriarki yang menindas melalui kisah tragis Firdaus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan trauma psikologis Firdaus, menganalisis krisis identitasnya berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, dan mengungkap makna psikososial novel dalam konteks pendidikan dan kesadaran gender. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi. Data utama berupa kutipan teks yang menggambarkan trauma dan konflik identitas, kemudian dianalisis berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erikson. Hasil menunjukkan bahwa Firdaus gagal mencapai keutuhan identitas ego akibat represi sosial dan kekerasan sistemik. Ia mengalami kegagalan dalam tahap *initiative vs guilt, industry vs inferiority, identity vs role confusion, hingga intimacy vs isolation*, yang menggambarkan kehilangan otonomi, rasa percaya, dan makna hidup. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Erikson dalam membaca pengalaman perempuan tertindas serta pentingnya pendidikan yang berperspektif humanistik dan berkeadilan gender untuk membangun kesadaran diri, empati sosial, dan resistensi terhadap ketidakadilan.

Penelitian tentang analisis novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi dalam perspektif gender (Teori Mansour Fakih) memiliki kebaruan yang jelas dibandingkan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan

Daratullaila Nasri (2016) yang fokus pada kritik feminis di novel “Padusi”, Ibrahim (2024) dengan feminisme Islam, Evi Susiana dkk. (2025) pada seksisme bahasa, Melinda Disti dkk. (2025) dengan representasi feminisme marxis, serta Martarosa dkk. (2025) tentang trauma psikososial Firdaus. Kebaruan ini terletak pada penerapan yang lebih komprehensif dan sistematis terhadap kelima bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja sebagai kerangka analisis utama yang sistematis untuk membedah dinamika relasi kuasa patriarki dalam novel tersebut, yang belum dieksplorasi secara mendalam dan terstruktur pada penelitian terdahulu, sehingga memberikan kontribusi teoritis baru dalam kajian sastra feminis Indonesia dengan mengintegrasikan teori sosiologi gender Fakih ke ranah interpretasi teks sastra.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Februari-28 Februari 2026 di Waipare, Desa Watumilok, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025												Tahun 2026										Luaran
		Bulan												Bulan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Pengajuan Judul																							Pengajuan Judul
2.	Penyusunan Proposal																							Proposal Penelitian
3.	Seminar Proposal																							Mengikuti Seminar Proposal
4.	Penyusunan Instrumen Penelitian																							Instrumen Penelitian
5.	Validasi Instrumen																							Validasi Instrumen Penelitian
6.	Pengajuan Surat Izin																							SuratIzin Penelitian
7.	Pelaksanaan Penelitian																							Mengumpulkan data dan menganalisis data
8.	Penyusunan Hasil Penelitian																							Hasil Penelitian
9.	Seminar Hasil																							Mengikuti Seminar Hasil
10.	Sidang Skripsi																							Artikel Penelitian

11.	Penyusunan Artikel penelitian		Artikel Penelitian
12	Publikasi Artikel		Publikasi Artikel Penelitian Jurnal Sinta 4 (Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia)

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan mendalam dalam mengeksplorasi data berupa teks sastra yang kompleks dan interpretatif. Menurut Creswell (2014) dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,* pendekatan kualitatif cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami makna subyektif dari fenomena sosial, seperti ketidakadilan gender yang tergambar dalam narasi fiksi. Secara spesifik, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan kondisi objek penelitian secara apa adanya, tanpa intervensi variabel eksternal atau pengujian hipotesis statistik. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang fokus pada identifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda berdasarkan teori Mansour Fakih.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber inti yang langsung relevan dengan objek penelitian, yaitu novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi dengan tebal 176 halaman (edisi 2018, terbitan Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

Sementara itu, data sekunder yang mencakup buku-buku seperti Teori dan Kajian Gender karya Mansour Fakih, yang menjadi landasan utama analisis, serta jurnal dan artikel terkait kajian sastra feminis, seperti penelitian Ibrahim (2024) tentang Feminisme Islam dalam novel yang sama, atau Daratullaila Nasri (2016) mengenai Ketidakadilan Gender dalam novel Padusi. Selain itu, data sekunder juga meliputi sumber online seperti database akademik (misalnya *Google Scholar*) untuk artikel terkini tentang perspektif gender el-Saadawi.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai pendekatan non-interaktif berbasis dokumen untuk menggali informasi mendalam dari teks sastra novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi, yang dipilih karena objek penelitian berupa teks tanpa melibatkan responden manusia; menurut Neuman (2014) dalam *Social Research Methods,* teknik ini efektif untuk kajian kualitatif sebab menyediakan akses data historis dan kontekstual kaya seperti isu sosial dalam novel. Prosedur dilakukan bertahap: pertama, pengadaan data primer melalui

perolehan dan pembacaan keseluruhan novel guna memperoleh gambaran bentuk ketidakadilan gender; kedua, pembacaan ulang dengan fokus identifikasi kutipan relevan seperti deskripsi pelecehan yang dialami Firdaus oleh ayah atau pamannya, yang dicatat manual beserta nomor halaman; ketiga, pengumpulan data sekunder dari perpustakaan universitas, *database online* (https://scholar.google.com), dan situs akademik (https://repository.uin-suska.ac.id) menggunakan kata kunci seperti "ketidakadilan gender Mansour Fakih", "analisis feminis Nawal el-Saadawi", atau "patriarki dalam sastra Mesir"; serta keempat, verifikasi silang antar sumber untuk menghindari duplikasi atau kontradiksi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis isi tematik berdasarkan kategori ketidakadilan gender Mansour Fakih, efektif untuk interpretasi teks secara sistematis menurut Krippendorff (2018), proses dimulai setelah pengumpulan data dengan prosedur terstruktur: (1) klasifikasi kutipan novel ke kategori seperti marginalisasi (pemiskinan Firdaus), subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda; (2) penandaan kode warna atau label tematik plus deskripsi naratif; (3) interpretasi dengan membandingkan data primer ke teori Fakih dan sumber sekunder; serta (4) validasi melalui triangulasi dengan penelitian terkait untuk memastikan konsistensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan lima bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang telah di analisis yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda yang terdapat pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi. Data yang penulis temukan berdasarkan langkah-langkah yang terdapat pada teknik dan prosedur pengumpulan data yang telah penulis tetapkan dan dapat penulis kumpulkan berdasarkn hasil temuan pada karya sastra tersebut. Setelah data dikumpulkan, peneliti kemudian menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut dengan menggunakan teori Mansour Fakih.

Berdasarkan data penemuan, ditemukan lima bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Kelima bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini sesuai dengan pendapat atau teori dari Mansour Fakih. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti pada kelima bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

Hasil penelitian yang dilakukan dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi, ditemukan beberapa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut meliputi marginalisasi sebanyak (24 kutipan), subordinasi (36 kutipan), stereotipe (30 kutipan), kekerasan (27

kutipan) yang terbagi menjadi dua jenis: [kekerasan fisik (17 kutipan) dan kekerasan psikis (10 kutipan)], dan beban kerja ganda (10 kutipan). Masing-masing bentuk ketidakadilan ini menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara dalam kehidupan sosial maupun keluarga diantaranya sebagai berikut.

Tabel 4.1. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Marginalisasi dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	M-D1	*"Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?" Lalu saya menjawab: "Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman". Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja.*	21
2.	M-D2	*Tetapi jika bibinya datang berpakaian baju petani yang panjang yang memperlihatkan tangannya yang pecah-pecah dari lubang lengan baju yang panjang ia mengundurkan diri ke suatu sudut tanpa mengeluarkan sepatah kata pun ataupun senyuman.*	35
3.	M-D3	*Ketika pelayan muncul di depan saya dan bertanya apa yang ingin saya minum, saya minta kepadanya untuk membawakan segelas air. Dia melihat ke arah saya dengan sikap marah, dan berkata bahwa warung itu bukan untuk orang-orang lewat.*	72
4.	M-D4	*Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, "Saya punya ijazah sekolah menengah, dan saya ingin bekerja." "Setiap hari warung kopi itu dikerumuni oleh anak-anak muda yang mencari pekerjaan, dan semuanya memiliki pendidikan universitas," katanya.*	78
5.	M-D5	*"Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha untuk mencarikan aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan."*	79
6.	M-D6	*Dia mulai menangis bersama saya dan menyarankan untuk memanggil polisi. Tetapi perkataan polisi menakutkan saya. Sebaliknya saya minta kepadanya untuk memanggil tukang kayu. Tak lama kemudian dia datang dan memaksa pintu sampai bisa dibuka. Saya lari dari rumah Bayoumi ke jalanan. Karena jalanan telah menjadi satu-satunya tempat yang aman tempat saya dapat mencari tempat berlindung, dan ke situ saya dapat melarikan diri dengan seluruh jiwa raga saya.*	82

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
7.	M-D7	*"Saya tak punya saudara perempuan, pun tak pernah punya saudara lelaki. Mereka semua telah meninggal ketika mereka masih kecil, seperti anak ayam."*	86
8.	M-D8	*Saya buka tas kecil saya, dan menunjukkan ijazah sekolah menengah saya. Saya katakan kepadanya bahwa saya sedang mencari pekerjaan dengan ijazah itu, atau malahan juga dengan ijazah sekolah dasar saya. Bahwa ini, saya bersedia untuk melakukan pekerjaan apa pun juga.*	100
9.	M-D9	*Ketika saya telah tiba pada salah satu jalan utama, hujan masih tetap turun di atas kepala saya. Saya berteduh di salah satu sebuah perhentian bis, mengambil saputangan dari tas kecil saya, dan mulai mengusap muka, rambut dan mata saya.*	102
10.	M-D10	*Ketika membuka mata, saya sedang bermandikan diri dalam cahaya matahari. Saya melihat ke sekeliling tak sanggup untuk mengetahui di mana saya berada. Inilah saya, berbaring di kamar tidur yang indah, dengan orang asing berdiri di depan saya.*	103
11.	M-D11	*Tetapi sejenak kemudian ia memanggil saya kembali dan berkata. "Saya akan memberimu satu piaster apabila Allah bermurah hati kepada kita sehingga berhasil menjual kerbau sebelum dia mati."*	104
12.	M-D12	*Saya berjalan dengan langkah cepat dan bersemangat, kepalan tangan yang kanan menggenggam sesuatu, sesuatu yang benar-benar berharga, bukan hanya satu piaster, tetapi sepuluh pon yang utuh. Itu adalah yang pertama kali saya memegang uang kertas sebesar itu.*	105
13.	M-D13	*Saya telan air liur saya beberapa kali ketika saya berdiri di muka dinding kaca yang di belakangnya sedang dipanggang ayam di atas api yang menyala terang.*	106
14.	M-D14	*Apakah mungkin bahwa tidak lebih dari secarik kertas dan membuat perubahan yang demikian hebatnya? Mengapa saya tidak menyadarinya sebelum ini? Apakah saya benar-benar tidak sadar akan hal ini selama bertahun-tahun itu? Tidak.*	107
15.	M-D15	*Di dinding saya gantungkan beberapa lukisan yang baik dan tepat di tengahnya tergantung ijazah sekolah menengah saya dilingkari sebuah bingkai yang mahal.*	113
16.	M-D16	*Saya tetap masih punya ijazah sekolah menengah saya, surat penghargaan saya, dan otak yang tajam dan bertekad untuk mencari pekerjaan yang terhormat.*	119
17.	M-D17	*Setelah kerja seharian itu selesai, saya akan mengambil tas kecil saya dan pulang ke rumah. Apa yang saya sebut rumah bukanlah rumah, atau sebuah flat, tetapi hanyalah sebuah bilik kecil tanpa kamar mandi.*	120
18.	M-D18	*Apabila bis tiba dan berhenti, setiap orang laki-laki maupun perempuan akan berjuang untuk dapat naik dan*	121

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
		saya akan bergabung dengan tubuh-tubuh yang sedang saling dorong, desak dan berkelahi.	
19.	M-D19	*Saya biasanya melihat sepintas mereka yang sedang duduk dalam mobil ketika saya sedang berdiri dengan satu kaki di dalam bis, terjepit oleh gumpalan massa sekian banyak tubuh manusia.*	122
20.	M-D20	*Tubuh saya tidak pernah terjepit diantara tubuh-tubuh yang lain di dalam bis, juga tak pernah ditekan oleh tubuh orang lelaki baik dari depan maupun dari belakang.*	123

Tabel 4. 2. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Subordinasi dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	SUB-D1	*Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan biasa dilakukannya.*	25
2.	SUB-D2	*Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia akan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja.*	26
3.	SUB-D3	*Karena saya mulai mendengar isterinya memprotes: "Tidak, yang mulia, tidak," sambil mengelakkan lengan atau kaki dari pelukan suaminya.*	60
4.	SUB-D4	*Dalam kegelapan sekonyong-konyong saya menangkap dua buah mata, atau merasakan adanya, bergerak ke arah saya dengan perlahan-lahan, makin lama makin dekat. Kedua mata itu menjatuhkan pandangannya dengan maksud tertentu perlahan-lahan ke arah sepatu saya, berhenti di situ sebentar, kemudian secara bertahap mulai naik ke atas ke arah kaki, paha, perut, dada, pundak dan akhirnya berhenti, memusatkan dirinya ke dalam mata saya, dengan kesungguhan yang sama dinginnya.*	66
5.	SUB-D5	*Setelah kembali saya tak tahu bagaimana saya bertahan hidup di rumah Paman, saya pun tak ingat lagi bagaimana saya menjadi isteri Syekh Mahmoud.*	67
6.	SUB-D6	*Jika lengan dan kakinya terlepas dari badan saya, dengan perlahan-lahan saya akan keluar dari bawah badannya, dan pergi dengan berjingkat ke kamar mandi.*	69
7.	SUB-D7	*Ketika saya duduk di dekat meja makan, ia menengok dan mulai melihat ke piring saya. Saya sangat lapar dan ingin sekali makan sesuatu, apapun yang terjadi.*	71
8.	SUB-D8	*Saya hanya sebuah batu yang dilemparkan ke dalamnya, dipukul-pukul gelombang dilempar kesana kemari,*	72

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
		bergelinding berguling-guling untuk akhirnya terhempas entah di mana di tepi pantai.	
9.	SUB-D9	*Selama itu saya masih saja memusatkan pandangan mata saya ke arah tanah, dan sama sekali tidak memandang ke atas untuk melihat mukanya.*	73
10.	SUB-D10	*"Jeruk koprok," jawab saya. Tetapi setelah dia membelinya, saya menyadari, bahwa saya lebih suka jeruk manis, tetapi saya malu untuk berkata demikian, karena jeruk koprok harganya lebih murah.*	75
11.	SUB-D11	*Paman menempati tempat tidur untuk dirinya sendiri, sedangkan saya tidur di atas dipan kayu. Kemudian, ketika saya telah kawin, suami saya makan dua kali lebih banyak daripada saya, tetapi kedua matanya tidak pernah beralih dari piring saya.*	76
12.	SUB-D12	*Saya tak pernah meninggalkan rumah itu. Sebenarnya, saya pun tak pernah meninggalkan ruangan tidur. Siang dan malam saya terbaring di tempat tidur, tersalib, dan setiap jam seorang lelaki akan memasukinya.*	92
13.	SUB-D13	*Saya melihat muka Fawzi muncul dari kabut, seperti di dalam mimpi, dan saya dengar suaranya bergema kembali dalam telinga saya:* *"Sharifa menipumu. Dia menghasilkan uang dari kamu."*	98
14.	SUB-D14	*Pelayan membungkuk di atas meja untuk meletakkan piring-piring lainnya di hadapan saya. Ia mengulurkan tangannya dengan sebuah piring yang penuh makanan, tetapi matanya memandang ke arah lain, tidak melirik ke arah piring saya.*	106
15.	SUB-D15	*Saya pernah melihat gerakan mata seperti ini, menundukkan kelopak-kelopak mata, lirikan diam-diam yang hampir tak terlihat ke tangan saya. Hal itu mengingatkan saya kepada suami saya, Syekh Mahmoud, jika dia sedang duduk bersimpuh sambil berdoa, kedua matanya setengah tertutup, sekilas pandangan matanya yang sekali-sekali ditunjukan ke arah piring saya; dan tentang paman.*	108
16.	SUB-D16	*Tetapi saya tetap mengatup rapat bibir saya itu karena, sebenarnya, saya telah lama mengetahui jawabannya, telah menemukannya sejak bertahun-tahun yang lampau, tepat sejak saat Ayah memukul tangan saya untuk pertama kalinya ketika saya mengulurkannya untuk meminta sekeping mata uang.*	109
17.	SUB-D17	*Saya hampir akan bertanya kepada pelayan itu, siapakah sebenarnya yang memutuskan semuanya itu, siapa yang memutuskan bagi siapa diperbolehkan, dan bagi siapa hal itu dilarang. Tetapi saya mengatupkan bibir saya lebih erat lagi dan menahan kata-kata yang tadinya akan saya keluarkan.*	110

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
18.	SUB-D18	*Kini saya dapat membuktikan makanan apa yang saya ingin makan, rumah mana yang saya lebih suka tempati, menolak laki-laki yang menimbulkan rasa enggan, apa pun alasannya, dan memilih laki-laki yang saya inginkan, sekalipun hanyalah karena dia itu bersih dan kukunya terawat baik.*	112
19.	SUB-D19	*Saya sedang menghadapi tempat tidur dengan membelakangi dia, sehingga saya tidak melihat ekspresi wajahnya ketika dia mengucapkan kata-kata itu.*	113
20.	SUB-D20	*Saya biasanya mengangkat penutup tempat tidur yang disulam itu dari tempat tidur tanpa melihat kepadanya. Biasanya saya tetap menutup mata rapat-rapat sepanjang waktu dan hanya membukanya ketika beban yang menindih tubuh saya sudah terangkat dari badan saya.*	114

Tabel 4. 3. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Stereotipe dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	S-D1	*Setiap orang yang melihat saya meludah diatas gambar itu mungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tertentu itu secara pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan.*	14
2.	S-D2	*Saya melihat seorang perempuan sedang menari. Pahanya dalam keadaan terbuka, dan saya melihat seorang laki-laki berpelukan dengan seorang perempuan. Kemudian ia mencium perempuan itu pada bibirnya.*	32
3.	S-D3	*Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencerminkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidakacuhan seperti orang yang mengantuk.*	34
4.	S-D4	*Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa bahwa saya tidak seperti perempuan lainnya juga anak-anak perempuan lain di sekitar saya yang tetap saja bicara tentang cinta, atau tentang laki-laki.*	38
5.	S-D5	*Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan diantara mereka adalah kerakuan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul uang, seks dan kekuasaan tanpa batas.*	41

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
6.	S-D6	*Saya mengikuti gerakan kepala mereka yang sedang bersujud dan pantat mereka yang terangkat, pantat bulat berlemak yang membengkak karena daging dan rasa takut.*	42
7.	S-D7	*Saya katakan kepadanya, bahwa saya merasa agak tegang dan belum bisa tidur, sehingga ia duduk di sebelah saya. Namanya Nona Iqbal. Tubuhnya pendek dan montok dengan rambut hitam yang panjang dan matanya pun berwarna hitam.*	43
8.	S-D8	*Dia merapatkan kedua bibirnya dan menelan keras serta sekonyong-konyong sinar matanya menjadi redup.*	44
9.	S-D9	*Dia menyembunyikan mukanya dengan tangan yang sat, menarik secarik sapu tangan dengan tangan yang lainnya dan menyeka hidungnya.*	45
10.	S-D10	*Bila bis berhenti sampai di tempat pemberhentian di stasiun, atau sedang mengurangi kecepatannya, saya dapat melihat sekilas muka-muka penuh prasangka berkilat oleh keringat, dan mata yang menonjol mengungkapkan rasa takut.*	64
11.	S-D11	*Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syeikh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memlih kebiasaan memukul isterinya.*	70
12.	S-D12	*Matanya menunjukkan sikap pasrah dan tenang. Bagi saya kelihatannya tidak seperti mata seseorang yang dapat membunuh.*	75
13.	S-D13	*"Saya tak dapat terus tinggal di rumahmu," kata saya dengan gagap. "Saya perempuan, dan kau laki-laki, dan orang membicarakan kita.*	79
14.	S-D14	*Biji matanya yang hitam di tengah-tengah matanya seakan-akan berubah menjadi hijau, suatu warna hijau kegelapan yang menyinarkan kekuatan, bagaikan pohon-pohon di tepi Sungai Nil.*	83
15.	S-D15	*Ketika saya membuka mata dan melihat dalam cermin saya menyadari bahwa sekarang saya telah lahir kembali dengan tubuh baru, indah dan lembut seperti kelopak bunga mawar.*	86
16.	S-D16	*Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia akan bersiap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya.*	88
17.	S-D17	*Tubuh saya terisi dengan kehangatan selembut sentuhan pakaian sutera yang saya kenakan, atau selembut tempat tidur sutera tempat saya tidur.*	89
18.	S-D18	*Saya akan menahannya di antara buah dada saya, untuk sejenak, membiarkannya meluncur ke bawah melalui perut saya, dan kemudian di bawahnya ke tempat di antara kedua paha saya.*	90

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
19.	S-D19	*Pada suatu hari saya bertanya pada Sharifa: "Mengapa saya tak merasa apa-apa?"* *"Kita bekerja, Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuadukkan perasaan dengan pekerjaan."*	91
20.	S-D20	*"Saya tak tahu. Sharifa mengatakan kepada saya kerja itu ya kerja, dan perasaan tidak ada dalam hal pekerjaan."* *Dia tertawa singkat dan mencium saya di bibir.*	94

Tabel 4.4. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Kekerasan dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
Kekerasan Fisik:			
1.	K-D1	*Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secui daging di antara kedua paha saya.*	17
2.	K-D2	*Tetapi ia menarik tangannya dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup.*	22
3.	K-D3	*Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya.*	32
4.	K-D4	*Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak. Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman.*	70
5.	K-D5	*Dia melompat ke arah saya bagaikan seekor anjing gila, lubang pada bisulnya sedang mengeluarkan tetesan nanah yang baunya bukan kepalang.*	71
6.	K-D6	*Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman.*	72
7.	K-D7	*Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tenah, tetapi dia berdiri dan*	79

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
		menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?"	
8.	K-D8	*Saat berikutnya dia meninju saya dengan kepalannya pada perut dengan begitu kerasnya sehingga saya langsung tak sadarkan diri.*	80
9.	K-D9	*Dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya.*	81
10.	K-D10	*Mereka menancapkan kuku mereka ke dalam daging saya dan saya menutup bibir berusaha menahan setiap rasa nyeri, untuk menahan teriakan, tetapi sekalipun sudah berusaha, bibir itu akan terbuka dan mengeluarkan rintihan yang tertahan.*	93
11.	K-D11	*Saya tidak dapat mendengar jawaban Sharifa melalui dinding. Barangkali suaranya begitu rendah sehingga tidak mencapai saya. Atau Fawzi menutup mulut Sharifa sebelum ia bisa berbuat apa-apa lagi.*	96
12.	K-D12	*Saya memejamkan mata karena saya merasa sesuatu beban yang telah biasa menindih tubuh saya, gerakan yang sudah saya kenal dari jari-jari dengan kuku-kuku yang kotor hitam menjelajahi tubuh saya, berdesahnya napas, keringat kotor dan lengket, bergoyangnya tempat tidur, lantai dan dinding sepertinya dunia ini sedang berputar-putar.*	101
13.	K-D13	*Jejak sepatu suami saya masih kentara pada tubuh saya. Kemudian datang pula seorang lainnya, tetapi saya menampiknya pula.*	152
14.	K-D14	*Tetapi setiap kali dia mendekati saya, saya dorong dia menjauh, sambil mengulang:* *"Itu tidak mungkin. Tak ada gunanya untuk mencoba."* *Lalu dia memukul saya. Dan setiap kali saya mendengar kalimat itu jika dia memukul saya: "Kata itu tidak ada bagi saya."*	156
15.	K-D15	*Saya merasakan tubuhnya menindih dada saya, berat karena usianya, bengkak dengan keringat yang tertahan. Tubuh yang penuh dengan daging karena makan melebihi yang diperlukan, di luar batas kerakusannya.*	162
16.	K-D16	*Setiap kali saya berkata "ya"dia berseri-seri melihat saya seperti seorang tolol, dan sejenak kemudian saya dapat merasakan beban tubuhnya semakin berat menindih, badan saya, lebih berat dari yang sebelumnya.*	163
17.	K-D17	*Mereka mengenakan borgol baja pada pergelangan tangan saya, dan membawa saya ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkan saya ke dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu ditutup.*	167
Kekerasan Pikis:			
1.	K-D1	*Selama malam-malam dingin di musim dingin, saya melekukkan diri saya di pelukan Paman seperti seorang bayi dalam rahim ibunya. Kami saling menghangatkan*	31

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
		badan dari kedekatan itu. Muka saya terbenam dalam pelukannya, saya ingin berkata, bahwa saya mencintainya, tetapi kata-kata itu tak mau keluar dari mulut saya.	
2.	K-D2	*Saya melihat Mohammadain berbaring di atas sebuah tempat tidur tumpukan jerami di bawah teratak yang terbuka. Bau jerami menggelitik hidung saya, dan sentuhan jarinya bergerak menelusuri tubuh saya. Seluruh tubuh saya gemetar karena rasa nikmat yang tak asing lagi jauh di masa lalu, yang timbul dari sumber yang tidak diketahui, dari titik di luar diri saya yang sangat sulit ditentukan.*	39
3.	K-D3	*Pada waktu malam dia akan melingkarkan kaki dan lengannya memeluk tubuh saya, dan lengannya yang berkenyal-kenyal dan sudah tua itu menggerayangi seluruh tubuh saya, seperti kuku-kuku seorang lelaki yang hampir mati kelaparan karena tidak memperoleh makanan selama bertahun-tahun dan menghabiskan semangkuk makanan, tanpa meninggalkan sebutir pun sisa makanan.*	68
4.	K-D4	*Saya merasakan sentuhannya yang tiba-tiba, bagaikan suatu mimpi yang mengingatkan masa lampau, atau suatu kenangan yang mulai dengan kehidupan. Tubuh saya tersentuh rasa nikmat yang tidak jelas atau oleh perasaan sakit yang sebenarnya bukan rasa sakit tetapi rasa nikmat, dengan rasa nikmat yang saya belum tahu sebelumnya, yang pernah hidup di kehidupan lain, yang bukan kehidupan saya, atau yang ada dalam tubuh lain, yang bukan tubuh saya.*	77
5.	K-D5	*Saya merasa sedang terbaring di atas tepiannya di satu saat tertelan jauh ke dalam di dalamnya, dan sesaat kemudian dibawa naik dengan hati-hati, mengambang, makin lama makin tinggi kembali ke permukaan, tanpa menggerakkan sebuah lengan ataupun kaki.*	83
6.	K-D6	*Saya merasakan kelopak mata saya menjadi lebih berat seakan-akan saya hampir tertidur, tetapi suaranya menggema di telinga saya kembali. Suaranya lembut, begitu halusnya sehingga bunyinya seperti mengantuk.*	84
7.	K-D7	*Kali ini tubuh saya begitu goncang sehingga hampir saja terangkat dari bangku batu itu.* *"Pamanku," jawab saya dengan nada rendah.* *Dia tertawa lagi dan melemparkan selendang hijaunya ke belakang disebelah pundaknya.*	85
8.	K-D8	*Saya menjadi orang baru di tangan Sharifa. Dia membuka mata saya menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu, dalam masa kecil saya, yang tetap tersembunyi bagi pikiran saya. Dia meneliti dengan lampu sorot, mengungkapkan daerah-daerah diri saya yang tak jelas, segi-segi yang*	87

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
		tak tampak pada muka dan tubuh saya, membuat diri saya menyadari, memahami, dan melihatnya untuk pertama kali.	
9.	K-D9	*Dan lelaki ini, germo ini, yang bernama Marzouk, tertawa besar ketika ia mengamati saya dari jauh, berupaya keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya.*	153
10.	K-D10	*Saya tidak lebih daripada seorang pelacur yang sukses, dan tak jadi soal betapapun suksesnya seorang pelacur, dia tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi, dengan setiap lelaki yang saya pernah kenal, saya selalu dihinggapi hasrat yang kuat untuk mengangkat tangan saya tinggi-tinggi dan menghantamkannya ke muka mereka. Tetapi karena saya takut, saya tak pernah mengangkat tangan saya.*	170

Tabel 4. 5. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Beban Kerja Ganda dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	BKG-D1	*Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya dan menjaga agar jangan jatuh.*	16
2.	BKG-D2	*Tetapi ibu saya tidak menyuruh saya pergi ke ladang lagi. Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti.*	18
3.	BKG-D3	*Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung, dan memanggang roti.*	22
4.	BKG-D4	*Setiap kali saya berusaha untuk jalan, saya terjatuh. Suatu kekuatan seakan-akan mendorong saya dari belakang sehingga jatuh ke depan, atau suatu beban dari depan seakan-akan bersandar pada tubuh saya sehingga saya jatuh kebelakang. Sesuatu seperti tekanan udara yang ingin meremukkan saya; sesuatu seperti daya tarik bumi yang berusaha untuk menelan saya masuk ke dalamnya.*	23

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
5.	BKG-D5	*Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya.*	30
6.	BKG-D6	*Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan.*	35
7.	BKG-D7	*Saatnya pun ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta memberihkan rumah yang benar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya.*	67-68
8.	BKG-D8	*Sepanjang hari ia tetap di samping saya di rumah, atau di dapur, menunggui saya ketika sedang memasak atau mencuci.*	69
9.	BKG-D9	*Saya harus menyapu dan membersihkan kamar-kamar itu, membeli ikan dari pasar di bawah rumah kami, atau seekor kelinci, atau daging dan memasak untuknya. Dia bekerja sepanjang hari di warung kopi tanpa makan, dan apabila dia pulang pada petang harinya, dia akan makan dengan lahap, dan kemudian pergi tidur di kamarnya.*	76
10.	BKG-D10	*Saya akhirnya tidur di atas tempat tidurnya sepanjang musim dingin dan musim panas berikutnya. Dia tak pernah mengangkat tangannya untuk memukul saya, dan tak pernah melihat ke arah piring saya bila saya sedang makan, jika saya memasak ikan biasanya saya berikan semua kepadanya, saya hanya mengambil bagian kepala atau ekornya saja.*	77

Keterangan:

M: Marginalisasi

SUB: Subordinasi

S: Stereotipe

K: Kekerasan

BKG: Beban Kerja Ganda

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan yang terbagi menjadi dua jenis: [kekerasan fisik dan kekerasan psikis], dan beban kerja ganda. Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam cerita tersebut sering berada pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas semua data yang ditemukan. Peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada lima data yang dianggap paling jelas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Lima data tersebut dipilih karena kutipannya mampu menunjukkan secara langsung bagaimana tokoh perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan mereka.

1. Marginalisasi

Data 1

"Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?"
Lalu saya menjawab: "Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman".
Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. (PDTN, 2018:21)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan diasingkan dari akses pendidikan tinggi, padahal ia punya minat yang sama dengan pamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini mencerminkan marginalisasi pendidikan,

yaitu proses peminggiran perempuan dari ruang-ruang pengetahuan yang secara tradisional didominasi laki-laki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan marginalisasi sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender utama terhadap Firdaus, di mana perempuan dipinggirkan dari ruang pendidikan dan pengetahuan. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa marginalisasi membuat perempuan tidak berdaya secara struktural, karena ia dihalangi oleh akses ke sumber daya penting seperti pendidikan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sengaja diasingkan dari akses pendidikan tinggi dan ruang keilmuan, meskipun ia memiliki keinginan dan potensi yang sama, sehingga penolakan terhadap keinginan Firdaus masuk El Azhar menjadi bentuk marginalisasi struktural yang menegaskan dominasi laki-laki di ranah pengetahuan dan memperkuat ketidakberdayaan perempuan dalam sistem sosial.

Data 2

> *Tetapi jika bibinya datang berpakaian baju petani yang panjang yang memperlihatkan tangannya yang pecah-pecah dari lubang lengan baju yang panjang ia mengundurkan diri ke suatu sudut tanpa mengeluarkan sepatah kata pun ataupun senyuman. (PDTN, 2018:35)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketika bibi petani datang berpakaian sederhana, ia hanya mengundurkan diri ke sudut, tanpa berkata apa-apa. Kedatangannya tidak dianggap penting, seolah-olah ia tidak berhak berada di ruang sosial yang lebih "elit". Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menilai bahwa perempuan dari kelas bawah dan

pedesaan sering dipinggirkan dalam forum-forum sosial, sehingga mereka hanya diam karena tidak ada yang mendengar. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengidentifikasi marginalisasi sebagai peminggiran perempuan dari ruang sosial dan pengetahuan akibat status rendahnya. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa perempuan miskin dan petani jarang diberi ruang untuk berbicara, sehingga mereka tertindas secara sosial. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dari kelas bawah dan pedesaan secara struktural dipinggirkan dalam ruang sosial yang lebih "elit", sehingga kehadirannya yang sederhana dibuat *invisible*, didiamkan, dan tidak dianggap berhak berbicara atau menempati pusat percakapan.

Data 3

Ketika pelayan muncul di depan saya dan bertanya apa yang ingin saya minum, saya minta kepadanya untuk membawakan segelas air. Dia melihat ke arah saya dengan sikap marah, dan berkata bahwa warung itu bukan untuk orang-orang lewat. (PDTN, 2018:72)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan dianggap asing di ruang publik yang didominasi laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiqurrahman dkk. (2023) yang menggambarkan warung kopi dalam novel ini sebagai simbol "zona laki-laki" yang secara sadar menolak kehadiran perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengidentifikasi marginalisasi sebagai peminggiran perempuan dari ruang sosial dan publik, termasuk penolakan kehadiran seperti kasus Firdaus di

warung. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa marginalisasi ruang membuat perempuan merasa tidak layak berada di ruang publik, sehingga mereka akhirnya hanya lewat, tanpa hak untuk menetap. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai "liyan" di ruang publik yang didominasi laki-laki, sehingga kehadirannya di warung kopi tidak diakui sebagai konsumen atau pelanggan yang sah, melainkan sebagai orang yang hanya "lewat" dan tidak layak menetap, yang merefleksikan marginalisasi ruang dan pengucilan perempuan dari zona publik maskulin.

Data 4

Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, "Saya punya ijazah sekolah menengah, dan saya ingin bekerja."
"Setiap hari warung kopi itu dikerumuni oleh anak-anak muda yang mencari pekerjaan, dan semuanya memiliki pendidikan universitas," katanya. (PDTN, 2018:78)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa peluang kerja selalu diutamakan untuk laki-laki, meskipun perempuan memiliki ijazah. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa ini adalah bentuk marginalisasi ekonomi: perempuan punya kualifikasi, tetapi tidak dianggap berhak bersaing di pasar kerja. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengidentifikasi marginalisasi sebagai pembatasan akses ekonomi bagi perempuan terdidik seperti Firdaus. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa marginalisasi ekonomi membuat perempuan tertekan hanya pada pekerjaan rendahan, sehingga tidak mampu mengangkat derajatnya secara sosial. Dengan demikian,

kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan meskipun memiliki kualifikasi pendidikan, tetap disisihkan dari peluang kerja yang layak, sementara laki-laki yang lebih banyak dan telah berpendidikan tinggi dianggap lebih berhak, sehingga terjadi marginalisasi ekonomi yang menekan perempuan ke posisi kerja lebih rendah dan menghambat mobilitas serta peningkatan derajat sosialnya.

Data 5

Dia mulai menangis bersama saya dan menyarankan untuk memanggil polisi. Tetapi perkataan polisi menakutkan saya. Sebaliknya saya minta kepadanya untuk memanggil tukang kayu. Tak lama kemudian dia datang dan memaksa pintu sampai bisa dibuka. Saya lari dari rumah Bayoumi ke jalanan. Karena jalanan telah menjadi satu-satunya tempat yang aman tempat saya dapat mencari tempat berlindung, dan ke situ saya dapat melarikan diri dengan seluruh jiwa raga saya. (PDTN, 2018:82).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Firdaus memilih lari ke jalanan, karena jalanan menjadi satu-satunya tempat yang ia anggap bisa dijadikan pelarian. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menilai bahwa jalanan dalam novel ini menjadi simbol ruang yang tidak pernah benar-benar aman, tetapi menjadi "perlindungan terakhir" bagi perempuan yang terjepit dalam rumah tangga bermasalah. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis marginalisasi sebagai peminggiran perempuan dari ruang aman dan sosial, termasuk pelarian Firdaus ke jalanan akibat kegagalan rumah tangga. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa marginalisasi membuat perempuan tidak punya ruang yang benar-benar aman, baik di rumah maupun di masyarakat, sehingga mereka hidup di pinggiran kehidupan. Dengan

demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat aman justru menjadi sumber ketakutan, sehingga jalanan yang secara ideal juga tidak aman, menjadi satu-satunya ruang "pelarian" yang tersisa bagi perempuan, sehingga ia hidup dalam kondisi marginalisasi ganda: tidak punya ruang yang benar-benar aman baik di rumah maupun di masyarakat.

2. Subordinasi

Data 1

Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan biasa dilakukannya. (PDTN, 2018:25)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan diajarkan untuk menjadi pelayan laki-laki sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini menunjukkan subordinasi yang terbentuk sejak masa kecil, ketika perempuan dididik untuk melayani tubuh laki-laki, bukan menuntut hak. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengidentifikasi subordinasi sebagai peran domestik pelayanan seperti Firdaus menggantikan ibunya membasuh kaki ayah. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa subordinasi terjadi ketika perempuan diposisikan sebagai pelayan atau asisten laki-laki, sehingga tidak pernah menjadi subjek yang setara. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa subordinasi perempuan sudah dibentuk sejak dini melalui peran pelayanan domestik, di mana ia dididik

untuk melayani tubuh dan kebutuhan laki-laki, sehingga perempuan tidak diangkat sebagai subjek yang berhak setara, tetapi selalu diposisikan sebagai pembantu dalam relasi gender yang timpang.

Data 2

Karena saya mulai mendengar isterinya memprotes:
"Tidak, yang mulia, tidak," sambil mengelakkan lengan atau kaki dari pelukan suaminya. (PDTN, 2018:60)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan dapat menolak, tetapi tidak punya kekuatan untuk keluar dari struktur perkawinan yang menindas. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa perempuan dalam budaya patriarki sering dipaksa menikah dan melayani, meskipun tidak bahagia. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan subordinasi sebagai bentuk ketidakmampuan perempuan menolak tuntutan suami secara efektif. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa subordinasi dalam perkawinan menghilangkan hak atas tubuh dan keputusan, meskipun ia merasa terluka. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam perkawinan patriarkal dapat menunjukkan penolakan secara verbal, tetapi tetap terjebak dalam struktur yang menghilangkan kekuasaan dan otonominya, sehingga ia tidak punya ruang legal maupun sosial untuk keluar dari hubungan yang menindas.

Data 3

Dalam kegelapan sekonyong-konyong saya menangkap dua buah mata, atau merasakan adanya, bergerak ke arah saya dengan perlahan-lahan, makin lama makin dekat. Kedua mata itu menjatuhkan pandangannya dengan maksud

tertentu perlahan-lahan ke arah sepatu saya, berhenti di situ sebentar, kemudian secara bertahap mulai naik ke atas ke arah kaki, paha, perut, dada, pundak dan akhirnya berhenti, memusatkan dirinya ke dalam mata saya, dengan kesungguhan yang sama dinginnya. (PDTN, 2018:66)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan hanya dianggap tubuh, bukan manusia utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiqurrahman dkk. (2023) yang menegaskan bahwa adegan ini menunjukkan "pandangan sperma" laki-laki yang melihat perempuan hanya sebagai objek seksual. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan subordinasi sebagai reduksi perempuan menjadi objek visual seperti pemindaian tubuh Firdaus. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa subordinasi seksual terjadi ketika tubuh perempuan dianggap milik laki-laki yang bisa dikonsumsi sewaktu-waktu. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan direduksi hanya pada tubuhnya semata, dianggap sebagai objek yang bisa "dipindai" dan dikonsumsi visual, bukan sebagai subjek yang utuh dengan pikiran, perasaan, dan hak atas dirinya, sehingga cara pandang laki-laki ini merefleksikan bentuk subordinasi seksual dan objektifikasi perempuan.

Data 4

Saya tak pernah meninggalkan rumah itu. Sebenarnya, saya pun tak pernah meninggalkan ruangan tidur. Siang dan malam saya terbaring di tempat tidur, tersalib, dan setiap jam seorang lelaki akan memasukinya. (PDTN, 2018:92)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang dijual seperti barang, tanpa hak atas tubuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa perempuan pekerja seks

sering dianggap sebagai “budak seks” laki-laki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *“Perempuan di Titik Nol”* yang menganalisis subordinasi sebagai eksploitasi seksual berulang seperti Firdaus yang “tersalib” di tempat tidur. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa subordinasi seksual membuat perempuan menjadi alat untuk memuaskan nafsu laki-laki, bukan subjek yang berhak atas tubuhnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai objek yang dijual dan dipakai secara terus-menerus, sehingga tubuhnya kehilangan makna sebagai ruang otonom dan berubah menjadi alat pelampiasan nafsu laki-laki, yang mencerminkan bentuk “budak seks” dalam kerangka subordinasi seksual berbasis patriarki.

Data 5

Saya biasanya mengangkat penutup tempat tidur yang disulam itu dari tempat tidur tanpa melihat kepadanya. Biasanya saya tetap menutup mata rapat-rapat sepanjang waktu dan hanya membukanya ketika beban yang menindih tubuh saya sudah terangkat dari badan saya. (PDTN, 2018:114)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang tidak menikmati, hanya menahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiqurrahman dkk. (2023) yang menegaskan bahwa Firdaus kehilangan hak atas kenikmatan tubuhnya, karena ia hanya dipaksa menerima. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *“Perempuan di Titik Nol”* yang mengklasifikasikan subordinasi sebagai bentuk paksaan pasif pada Firdaus, yang digambarkan secara simbolis melalui “mata tertutup”. Sementara itu, Mansour Fakih

menambahkan bahwa subordinasi seksual menghilangkan sensualitas dan hak perempuan atas tubuhnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seksual perempuan diformat bukan sebagai ruang kenikmatan, tetapi sebagai ruang penderitaan dan penahanan, sehingga ia hanya "menahan" tubuh dan kesakitan, tanpa hak atas kesenangan atau kepuasan.

3. Stereotipe

Data 1

Setiap orang yang melihat saya meludah diatas gambar itu mungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tertentu itu secara pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan. (PDTN, 2018:14)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perilaku netral perempuan selalu dianggap bermaksud seksual. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa perempuan sering dianggap "berhubungan nakal" hanya karena dekat laki-laki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengidentifikasi stereotipe sebagai salah satu asumsi seksual pada identitas perempuan seperti Firdaus. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa stereotip menempelkan citra negatif pada perempuan, sehingga ia tidak pernah netral di mata laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah dianggap "netral" dalam pandangan masyarakat patriarkal: setiap gerak, tindak, atau keterdekatannya dengan laki-laki selalu diinterpretasikan sebagai tindakan bermuatan seksual, sehingga identitasnya sebagai

perempuan saja sudah cukup untuk menempelkan stigma dan menuduhnya "berhubungan nakal".

Data 2

Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencerminkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidakacuhan seperti orang yang mengantuk. (PDTN, 2018:34)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang tidak sesuai standar "cantik" dianggap jenaka dan tidak layak dihormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiqurrahman dkk. (2023) yang menegaskan bahwa perempuan gemuk sering dijadikan bahan ejekan dalam sastra. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis novel seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan stereotipe sebagai deskripsi merendahkan tubuh perempuan seperti istri Bayoumi yang digambarkan "itik kekenyangan". Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa stereotip mengevaluasi perempuan hanya dari fisik, sehingga perempuan yang tidak sesuai standar kehilangan penghormatan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang tidak memenuhi standar fisik tertentu dianggap lucu, tidak elok, dan tidak layak dihormati, sehingga deskripsi tubuhnya dijadikan bahan ejekan dan olok-olok, sekaligus memperkuat praktik objektifikasi perempuan berdasarkan bentuk tubuh.

Data 3

Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa bahwa saya tidak seperti perempuan lainnya juga anak-anak perempuan lain di sekitar saya yang tetap saja bicara tentang cinta, atau tentang laki-laki. (PDTN, 2018:38)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan dipasung dalam wacana "wanita baik" hanya untuk rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa perempuan sering dianggap tidak layak di politik. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan stereotipe sebagai pembatasan perempuan dari peran publik seperti kepala negara. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa stereotip menempatkan perempuan hanya di ranah domestik, bukan sebagai pemimpin publik. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dihimpit oleh stereotip yang membatasi perannya di ranah domestik dan mengesampingkan potensinya sebagai aktor publik, sehingga anggapan bahwa perempuan "tidak bisa menjadi kepala negara" menjadi bentuk penegasan wacana patriarkis yang menolak perempuan sebagai pemimpin.

Data 4

Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syeikh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memlih kebiasaan memukul isterinya. (PDTN, 2018:70)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan pada perempuan normal jika dilakukan laki-laki "jelek". Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa masyarakat sering

menormalisasi kekerasan kepada perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis subordinasi sebagai bentuk normalisasi pemukulan istri oleh figur terhormat seperti syeikh. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa stereotip menormalkan kekerasan, sehingga perempuan harus menerima luka dalam diam. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan justru dianggap "tidak mungkin terjadi" jika pelakunya laki-laki yang dihormati atau berpendidikan agama, sehingga masyarakat cenderung menormalisasi kekerasan ketika datang dari laki-laki bergengsi, dan memaksa perempuan menerima kenyataan itu dalam diam.

Data 5

Pada suatu hari saya bertanya pada Sharifa: "Mengapa saya tak merasa apa-apa?"
"Kita bekerja, Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuadukkan perasaan dengan pekerjaan." (PDTN, 2018:91)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan pekerja seks dipasung sebagai "tanpa perasaan". Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiqurrahman dkk. (2023) yang menegaskan bahwa perempuan pekerja seks sering dianggap "tidak punya hati". Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksime bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan stereotipe sebagai label negatif pada pekerja seks seperti Sharifa yang memisahkan "perasaan" dari "pekerjaan". Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa stereotip menempelkan perempuan ini sebagai tanpa emosi, padahal mereka

punya perasaan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan pekerja seks dipaksa menyingkirkan perasaan dan dianggap sebagai sosok "tanpa emosi" demi kepentingan pekerjaan, padahal mereka sesungguhnya mempunyai batin dan kerentanan, sehingga stereotip ini berfungsi menihilkan subjektivitas perempuan dan membenarkan eksploitasi terhadap mereka.

4. Kekerasan

Kekerasan terbagi menjadi dua jenis: kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

a. Kekerasan Fisik

Data 1

> *Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secui daging di antara kedua paha saya. (PDTN, 2018:17)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan fisik berupa sirkumsisi paksa, di mana tubuh perempuan dirusak dan diatur atas nama tradisi dan kehormatan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini menunjukkan perempuan tidak punya hak atas tubuhnya; bagian intimnya bisa dimutilasi tanpa izin, hanya karena dianggap milik budaya patriarki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis kekerasan sebagai mutilasi fisik seperti praktik sunat paksa pada Firdaus. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa kekerasan seperti ini merupakan bentuk kekerasan struktural terhadap

tubuh perempuan, yang dianggap bukan milik dirinya, melainkan milik keluarga dan masyarakat laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik sunat paksa atas tubuh anak perempuan adalah bentuk kekerasan struktural dan berbasis gender, di mana tubuh perempuan diperlakukan sebagai milik budaya, keluarga, dan penguasaan laki-laki, sehingga ia tidak memiliki hak otonom atas dirinya sendiri.

Data 2

> *Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak. Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. (PDTN, 2018:70)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan fisik yang berulang, sewenang-wenang, dan tidak perlu "alasan" yang jelas, karena tubuh perempuan dianggap milik laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menilai bahwa adegan ini mencerminkan kekerasan dalam rumah tangga yang normal dalam budaya patriarki, di mana laki-laki menggunakan kekuatan fisik untuk menundukkan perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis kekerasan sebagai pemukulan berulang seperti suami memukul Firdaus dengan sepatu. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa kekerasan semacam ini merupakan bentuk penegakan dominasi laki-laki; perempuan dipaksa tunduk melalui luka

yang terus-menerus. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik dalam rumah tangga bukan lagi tindakan insidental, tetapi bentuk dominasi laki-laki yang terstruktur dan normal dalam budaya patriarki, di mana tubuh perempuan dianggap milik laki-laki yang dapat dipukul sewenang-wenang untuk menundukkan dan membungkamnya.

Data 3

Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. *(PDTN, 2018:72)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Bayoumi memukul Firdaus dengan tongkat berat hingga darah keluar dari hidung dan telinga, meninggalkan cedera fisik serius. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan pemukulan berulang sebagai bentuk kekerasan fisik domestik yang merusak tubuh perempuan secara bertahap. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksime bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis kekerasan sebagai kekerasan fisik ekstrem oleh suami seperti Bayoumi. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan kekerasan fisik seperti ini memperkuat hierarki gender di rumah tangga, di mana laki-laki gunakan kekerasan untuk kendalikan perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan kekerasan fisik ekstrem yang tinggalkan luka berdarah dan dorong Firdaus tinggalkan rumah, mencerminkan dominasi patriarkal berulang.

Data 4

Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tenah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?" (PDTN, 2018:79)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan verbal sekaligus fisik: Firdaus dihukum karena berani menempatkan diri sebagai subjek yang setara, bukan hanya objek laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa tamparan ini adalah bentuk penekanan atas suara perempuan; ketika ia berani bersuara keras, reaksi laki-laki adalah kekerasan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis kekerasan sebagai tamparan dan hinaan verbal seperti "perempuan murahan" untuk membungkam Firdaus. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa kekerasan ini merupakan cara sistem patriarki untuk menghukum perempuan yang berani menuntut hak, sehingga perempuan kembali dipaksa ke posisi bawah. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan fisik digunakan sebagai alat menekan suara perempuan: ketika Firdaus mencoba menempatkan dirinya sebagai subjek yang berhak bersuara, ia langsung dihukum dan dihina agar kembali ke posisi subordinat.

Data 5

Saya tidak dapat mendengar jawaban Sharifa melalui dinding. Barangkali suaranya begitu rendah sehingga tidak mencapai saya. Atau Fawzi menutup mulut Sharifa sebelum ia bisa berbuat apa-apa lagi. (PDTN, 2018:96)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan yang menutup suara perempuan, ia tidak boleh berteriak, tidak boleh melawan, dan hanya bisa diam. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini mencerminkan kekerasan terhadap suara perempuan, yang dianggap berbahaya jika dilepaskan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis kekerasan sebagai pembungkaman suara seperti Fawzi menutup mulut Sharifa. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa kekerasan semacam ini menunjukkan bahwa perempuan sering dianggap hanya berhak diam, bukan bersuara, sehingga trauma dan ketidakadilan mereka terus terpendam. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menutup dan menjerat suara perempuan, sehingga ia dipaksa diam, tidak boleh melawan, dan tidak diberi ruang untuk mengekspresikan luka atau keadilannya.

b. Kekerasan Psikis

Data 1

Selama malam-malam dingin di musim dingin, saya melekukkan diri saya di pelukan Paman seperti seorang bayi dalam rahim ibunya. Kami saling menghangatkan badan dari kedekatan itu. Muka saya terbenam dalam pelukannya, saya ingin berkata, bahwa saya mencintainya, tetapi kata-kata itu tak mau keluar dari mulut saya. (PDTN, 2018:31)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Firdaus trauma emosional dalam pelukan paman, di mana ia ingin ungkapkan cinta tapi

tersekat ketakutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiqurrahman dkk. (2023) yang melihatnya sebagai internalisasi norma yang mengontrol emosi anak perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan kekerasan sebagai emosional dan pembatasan ekspresi seperti Firdaus yang tak bisa bicara cinta pada paman. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan patriarki merampas otonomi emosional melalui hubungan dependen yang menyamarkan eksploitasi sebagai kasih sayang. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan kekerasan psikis halus yang membentuk trauma masa kecil Firdaus, di mana norma patriarkal menekan otonomi emosionalnya.

Data 2

> *Saya merasakan sentuhannya yang tiba-tiba, bagaikan suatu mimpi yang mengingatkan masa lampau, atau suatu kenangan yang mulai dengan kehidupan. Tubuh saya tersentuh rasa nikmat yang tidak jelas atau oleh perasaan sakit yang sebenarnya bukan rasa sakit tetapi rasa nikmat, dengan rasa nikmat yang saya belum tahu sebelumnya, yang pernah hidup di kehidupan lain, yang bukan kehidupan saya, atau yang ada dalam tubuh lain, yang bukan tubuh saya. (PDTN, 2018:77)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Firdaus alami disosiasi diri saat pelecehan, memisahkan jiwa dari tubuh sebagai pertahanan trauma. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menganalisis disosiasi sebagai respons klasik korban pelecehan dalam sastra feminis yang kehilangan rasa memiliki diri. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan

kekerasan seksual sebagai disosiasi Firdaus saat sentuhan ("rasa nikmat yang bukan tubuh saya"). Sementara itu, Mansour Fakih melihat identitas perempuan sebagai dampak patriarki yang sistematis melalui kekerasan seksual. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikis melalui depersonalisasi total berarti pelecehan seksual pada Firdaus begitu menyakitkan, merampas otonomi identitasnya.

Data 3

Kali ini tubuh saya begitu goncang sehingga hampir saja teragkat dari bangku batu itu.
"Pamanku," jawab saya dengan nada rendah.
Dia tertawa lagi dan melemparkan selendang hijaunya ke belakang disebelah pundaknya. (PDTN, 2018:85)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan diperlakukan secara kasar, tanpa perhatian, dan hanya dianggap sebagai objek yang bisa dipaksa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menilai bahwa adegan ini menunjukkan perempun dianggap hanya sebagai "benda" yang bisa di bentak dan digunakan sesuai keinginan laki-laki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel "Perempuan di Titik Nol" yang menganalisis kekerasan sebagai perlakuan kasar seperti tubuh Firdaus "goncang" karena tindakan laki-laki. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa kekerasan semacam ini menunjukkan pengabaian atas tubuh perempuan, kebutuhan keselamatan dan rasa aman perempuan tidak pernah diperhatikan dalam relasi yang timpang ini. Dengan demikian, kutipan tersebut

menunjukkan bahwa tubuh perempuan diperlakukan secara kasar dan direduksi menjadi objek yang bisa dipakai sesuka laki-laki, tanpa memperhatikan rasa aman, keselamatan, dan otonomi dirinya, sehingga jelas tampak pola kekerasan berbasis gender yang mengakar dalam struktur patriarki.

Data 4

Dan lelaki ini, germo ini, yang bernama Marzouk, tertawa besar ketika ia mengamati saya dari jauh, berupaya keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya. (PDTN, 2018:153)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sinis germo yang ciptakan rasa tak berdaya pada Firdaus melalui intimidasi visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan tawa germo sebagai teror psikis dalam eksploitasi seks komersial. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang menganalisis kekerasan sebagai intimidasi seperti tawa Marzouk yang membuat Firdaus tak berdaya. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan ancaman sebagai alat patriarki mempertahankan dominasi ekonomi-seksual atas perempuan rentan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikis melalui penghinaan dan intimidasi struktural menciptakan ketakutan total pada Firdaus.

Data 5

Saya tidak lebih daripada seorang pelacur yang sukses, dan tak jadi soal betapapun suksesnya seorang pelacur, dia tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi, dengan setiap lelaki yang saya pernah kenal, saya selalu dihinggapi hasrat yang kuat untuk mengangkat tangan saya tinggi-

tinggi dan menghantamkannya ke muka mereka. Tetapi karena saya takut, saya tak pernah mengangkat tangan saya. (PDTN, 2018:170)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa amarah Firdaus yang terhambat ketakutan meski "sukses" sebagai pelacur, ciptakan impotensi perlawanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menilai paradoks trauma ini perkuat rasa tak berdaya meski sadar ketidakadilan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan kekerasan yang lumpuhkan perlawanan Firdaus terhadap laki-laki. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan patriarki ubah amarah korban jadi internalisasi penindasan, memperpanjang dominasi sistemik. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan kekerasan psikis kronis yang lumpuhkan potensi perlawanan Firdaus, mengubah amarahnya menjadi ketakutan internal.

5. Beban Kerja Ganda

Data 1

Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. (PDTN, 2018:16)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan sejak kecil sudah dibebani kerja fisik yang berat di rumah, tanpa perhatian pada kesehatan atau keselamatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini menunjukkan perempuan sejak kecil sudah diwajibkan menjadi "pemikul beban" di rumah,

sementara laki-laki bebas dari tugas berat seperti ini. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengidentifikasi beban kerja sebagai salah satu bentuk tugas berat seperti Firdaus menjunjung kendi air sambil menjaga keseimbangan. Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa beban domestik pada usia dini mencerminkan pemaksaan peran ganda, yang membuat perempuan tumbuh dalam tekanan fisik dan psikis, meskipun mereka masih anak-anak. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sejak dini dipaksa menjadi "pemikul beban" fisik di rumah, dibebani tugas berat yang mengabaikan kesehatan dan keselamatannya, sementara laki-laki dibiarkan lepas dari tugas semacam itu.

Data 2

> *Tetapi ibu saya tidak menyuruh saya pergi ke ladang lagi. Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti. (PDTN, 2018:18)*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa beban kerja rumah yang sangat padat, berulang, dan tidak pernah berhenti. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa jam kerja Firdaus di rumah jauh lebih panjang daripada laki-laki. Ia bekerja di rumah sebelum dan sesudah melakukan tugas luar rumah. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan beban kerja sebagai bentuk jadwal padat Firdaus sebelum fajar seperti mengisi kendi air dan

membersihkan kandang. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa beban kerja ganda ini terbentuk karena perempuan dianggap "wajib" mengerjakan semua tugas domestik, meskipun mereka punya tugas lain yang seharusnya dihargai. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa beban kerja domestik perempuan bersifat padat, berulang, dan tak berujung dimulai sebelum fajar yang melampaui jam kerja laki-laki dan memperkuat norma wajibnya tugas rumah tangga.

Data 3

Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung, dan memanggang roti. (PDTN, 2018:22)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan terjebak di siklus kerja domestik yang tidak pernah mengangkat derajatnya, baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa perempuan menyadari beban kerja yang tidak produktif bagi pengembangan diri, tetapi tidak punya ruang alternatif. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan beban kerja sebagai bentuk kesadaran Firdaus atas siklus monoton seperti mengumpulkan kotoran ternak dan memanggang roti. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa beban kerja domestik yang monoton menunjukkan perempuan dipaksa menetap di ruang domestik, sementara laki-laki diperbolehkan ke ruang publik. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan terperangkap dalam siklus

kerja domestik monoton yang menghambat kemajuan sosial-ekonomi dan mengurung mereka di ruang privat, sementara laki-laki bebas ke ruang publik.

Data 4

Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya. (PDTN, 2018:30)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak hanya mengerjakan pekerjaan kasar, tetapi juga tugas-tugas "halus" seperti menyeterika, semuanya tanpa imbalan dan pengakuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa di rumah pamannya, Firdaus digunakan seperti asisten rumah, sementara paman dan isterinya tidak merasa bersalah menuntutnya terus bekerja. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengklasifikasikan beban kerja sebagai tugas beragam Firdaus seperti menyapu, mencuci, dan menyeterika jubah paman. Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa beban kerja ganda ini terdiri dari dua jenis kerja yaitu fisik kasar dan fisik halus, yang sama-sama tidak dianggap sebagai "kerja berharga", melainkan hanya sebagai "kewajiban perempuan". Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa beban kerja ganda perempuan mencakup tugas kasar maupun halus tanpa imbalan atau pengakuan, yang memperkuat persepsi kerja domestik sebagai "kewajiban alami" semata.

Data 5

Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan. (PDTN, 2018:35)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan menjalani beban kerja ganda, ia sekolah (kerja publik), tetapi tetap diwajibkan melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa Firdaus tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga bekerja seperti pembantu rumah tangga, sehingga ia tidak punya waktu istirahat atau waktu untuk dirinya sendiri. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *"Perempuan di Titik Nol"* yang mengidentifikasi beban kerja sebagai tugas domestik Firdaus setelah sekolah seperti menyapu dan mencuci piring istri paman. Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa beban kerja ganda ini terjadi ketika perempuan menjalani dua peran sekaligus yaitu pelajar atau pekerja dan pengurus rumah tangga, tetapi hanya laki-laki yang dianggap "berhak" menikmati hasil kerja perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa beban kerja ganda pada perempuan, antara peran publik seperti sekolah dan domestik seperti membersihkan rumah, menciptakan ketidakadilan struktural yang merampas waktu istirahat dan hak pribadi mereka, sementara laki-laki hanya menikmati hasilnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang: (1) marginalisasi sebanyak (24 kutipan), (2) subordinasi sebanyak (36 kutipan), (3) stereotip sebanyak (30 kutipan), (4) kekerasan sebanyak (27 kutipan) yang terbagi menjadi dua jenis: [kekerasan fisik (17 kutipan) dan kekerasan psikis (10 kutipan)], dan (5) beban kerja ganda sebanyak (10 kutipan) dalam novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi dapat dijadikan bahan kajian untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap isu ketidakadilan gender dalam karya sastra.

b. Bagi pendidik sastra, disarankan mengintegrasikan analisis ketidakadilan gender menggunakan teori Mansour Fakih ke dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA maupun perguruan tinggi, sehingga siswa tidak hanya memahami unsur sastra, tetapi juga nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan lain, seperti feminisme radikal Nawal El-Saadawi, psikoanalisis, atau kajian perbandingan dengan novel-novel feminis Indonesia.

d. Secara umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Astri Aristiani, Abdul Syukur & Umasih. 2021. "Gelombang Kedua Gerakan Feminisme Di Indonesia (1982-1998)." *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah 3(1): 64–77.*

Azzahra, Nafila. 2022. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1(2): 116–32.

Antarsyach, Anelka Almayda, Widyastuti Purbani, Ari Nurhayati & Isti Haryati. 2025. "Keberdayaan Perempuan Terhadap Penindasan Dalam Novel Perempuan." *Nusa:Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 20(1): 15–29.

Aprianti, E. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Bengkulu).

Annisa, D., Emilia, C., & Lasmiatun, L. (2025). Analisis Unsur Budaya dalam Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Abrian Khrisna dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA: Kajian Antropologi Sastra (Doctoral disertation, Universitas Baturaja).

Bura, T. (2019). Analisis Sifat Positif Tokoh Utama Dalam Novel Ayah. *Jurnal Pesona*, *5*(1), 28-42.

el-Saadawi, N. (2018). *Perempuan di Titik Nol* (Cetakan ke-13). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia**.**

El-Gazzar, Amira F. et al. 2020. "Spousal Violence and Its Determinants among Married Adolescent Girls in Upper Egypt." *Journal of the Egyptian Public Health Association* 95(1).

Faruk. 2013. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Francisca, F. (2015). Spiritualitas Postmodern dalam Novel Pohon-Pohon Sesawi Karya YB Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik.

Fatony, A. D. (2022). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan).

Gustina, Nadiah Atsil. 2023. “Intersectionality Analysis of the Impact of Anti-Female Genital Mutilation/Cutting Policies in Indonesia and Egypt.” *Jurnal Politik* 9(2).

Hawa, Masnuatul. (2017). Teori Sastra. Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish

Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hiratan Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. Jurnal Master Bahasa. Vol. 6, No. 3. Kamis, 21 Maret 2024.

Heriyanti, Lilis, Nailis Sa’adah & Nicko Andreyanto. 2020. “Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis.” *Jurnal Wanita dan Keluarga* 1(2): 31–39.

Ibrahim, I. (2024). Analisisi Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi Menggunakan Feminisme Islam (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Kartikasari, April HS., & Suprapto, Edy. (2018). Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar). Magetan: CV. AE Media Grafika.

Kirana, S. F., & Fitriani, Y. (2023). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Pesta Terakhir Karya Zulkifli L. Muchdi. Sastranesa: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(4), 71-79.

Katharina, W. N., & Sintya, R. D. (2024). Analisis Ameliorasi dalam Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia, 3(1), 70-86.

Linda, Haeriyyah, & Ramadhan. (2024). Karakter Tokoh Utama Dalam Novel “Laa Anaam” Karya Ihsan Abdul Quddus (Suatu Tinjauan Intrinsik). Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 03 (03), 23-25.

Mar’athus Nasokha, Ildsa Maulidya, Naya Shinta, and Suharti Ririn. 2024. “Pentingnya Mengenal Kesetaraan Gender Di Usia Remaja.” *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat* 2(2): 68–70.

Maulidia, M., Muhid, A., & Rofiq, A. A. (2025). Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*, *9*(2).

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 5-166.

Nasri, D. (2016). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel Padusi karya Ka'bati. Madah, 7 (2), 225-236.

Namang, K. (2019). Kajian Formasi Ideologi Humanisme dan Kapitalisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 13-25.

Nur A, Ibrahim. (2020). "Problem Gender Dalam Perspektif Psikologi." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1(1): 46–54.

Nurmawati, N., Lering, M. E. D., & Lautama, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dan Sindiran Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(7), 626-632.

Namang, K. W. (2024). Analisis Perubahan Makna Meluas Dalam Cerpen Ketika Laut Marah Karya Widiya Suwarna. *Hikamatzu*| *Journal of Multidisciplinary*, *1*(2), 374-385.

Namang, K. W., & Naitili, D. P. (2025). Analisis Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *3*(1), 141-155.

Namang, K. W., & Putri, A. A. (2025). Analisis Generalisasi Pada Novel What So Wrong About Your Self Healing Karya Ardhi Mohamad. *Simpati*, *3*(1), 01-09.

Nuraulia, M. D., Suaedi, H., & Vardani, E. N. A. (2025). Reprsentasi Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(2), 2537-2550.

Purba, S. W., Sinaga, A. Y., & Isabella, M. C. (2021). Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(01), 47-55.

Permataningtyas, D., Ferina, R., & Purwanto, J. (2025). Analisis Resepi Sastra pada Drama Monolog Prodo Imitatio Karya Arthur S. Nalan. Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 3(4), 137-143.

Rahayu, Ira. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. Dieksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Cirebon: FKIP Unswagati.

RIKA, R. (2016). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Saya Nujood Usia 10 dan Janda Karya Nujood Ali dan Delphine Minoui (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).

Ridwan, A. D. (2024). Teori Sastra Klasik & Kontemporer. Guepedia.

Sayuti, A. Suminto. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Gama Media.

Sulistyo, Anam, Contessa, & Nilawijaya. (2024). Kalimat Minor Pada Dialog Novel Utara Karya Bayu Permana: Kajian Sastra. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia,5(1),22-29. https://ejournal.univtridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/view/433%0Ahttps://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/download/433/221

Srimularahma, A. (2025). Seksisme Bahasa Pada Novel "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal El-Saadawi Perspektif Gender: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 1122-1136.

Tremblay, Jean-marie et al. 2016. "Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan." *Educacao e Sociedade* 1(1): 1689–99. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/.

Thaba, Aziz. (2019). Rekonstruksi Nilai Budaya Siri Masyarakat Makassar Mealui Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. Jurnal Idiomatik.

Utari, Widya, Siti Adila Putri Kurnia, Fri Silvia Simanjuntak, and Fitriani Lubis. 2022. "Kajian Sosiologi Feminisme Dalam Cerpen Perempuan Musim Pagi Karya Emasta Evayanti Simanjuntak." *Lfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 5(1): 19–26.

Wahyuni. S. (2014). *Teori dan Apresiasi Sastra.* Yogyakarta: Ombak.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Wulandari, R. D. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari (Kajian Psikologi Sastra) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).

Yeremias, B., Katharina, W. N., & Sabina, N. A. (2024). Analisis Kritik Sastra dengan Pendekatan Ekspresif pada Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, *3*(1), 89-93.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data

No.	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	Kode Data	Bukti Kutipan	Halaman
1.	Marginalisasi	M-D21	*Pada suatu hari ketika saya sedang duduk di situ, salah seorang karyawan melihat saya. Untuk sesaat ia takut ketika melihat ada wujud sebesar manusia, merunduk tak bergerak di dalam kegelapan malam.*	126
		M-D22	*Ketika ia lebih mendekat ia mengenali saya, dan tampaknya terkejut melihat saya sedang duduk di situ seorang diri, karena saya dianggap sebagai salah seorang karyawati yang terbaik, dan karyawan-karyawan yang terbaik diharapkan untuk segera pulang seusai hari kerja.*	127
		M-D23	*Setiap orang punya harga, dan setiap profesi dibayar gajinya. Semakin terhormat profesi itu, semakin tinggi gajinya, dan harga seseorang akan naik bila ia menaiki tangga masyarakat.*	151
		M-D24	*Saya mengetahui bahwa dia seorang germo yang mengendalikan sejumlah pelacur, dan saya adalah seorang di antara mereka.*	156
2.	Subordinasi	SUB-D21	*"Bagaimana tentang saya?" ujarnya.* *"Kau tidak terhormat," jawabnya, tetapi sebelum kata-kata "tidak terhormat" itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu telah menembus masuk ke kepala saya bagaikan ujung tajam dari sebuah pisau belati yang sedang ditusukkan.*	115
		SUB-D22	*Tangan-tangan saya masih terangkat menutupi telinga saya dan menghalangi bunyi suaranya. Suaranya tidak dapat saya dengar lagi, dan ketika dia berkata, saya tidak dapat melihat gerakan bibirnya, seperti tetap tidak tampak.*	116

No.	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	Kode Data	Bukti Kutipan	Halaman
		SUB-D23	*Tetapi sekarang, kepala saya bergetar dengan gerakan yang tiada putus-putusnya sepanjang hari dan sepanjang malam, seperti pasang surutnya ombak di tepi pantai, mendidih dan berbuih bagaikan air mendidih.*	117
		SUB-D24	*Saya bukan wanita yang terhormat. Ini adalah sesuatu yang selama itu tidak saya ketahui.*	118
		SUB-D25	*Tiada sesuatu pun di dunia ini yang agaknya mampu membuat saya menjadi perempuan yang sama seperti sebelum saya mendengar dua perkataan yang diucapkan oleh laki-laki tersebut pada malam itu.*	119
		SUB-D26	*Matanya dengan jelas berkata, "Kau pegawai hina dan miskin, yang tak ada harganya, berlari mengejar bis untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaanmu telah menimbulkan berahi. Suatu kehormatan bagimu untuk diingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya ini.*	122
		SUB-D27	*Saya tak punya keinginan untuk menghina tubuh saya dengan harga rendah, khususnya setelah saya terbiasa dibayar sangat mahal untuk pelayanan apa pun bentuknya yang harus saya berikan.*	124
		SUB-D28	*Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur yang menjual diri dengan macam-macam harga, dan bahwa seorang pelacur yang mahal jauh lebih baik daripada seorang pelacur yang murahan.*	125
		SUB-D29	*Saya menyadari bahwa ia memang tidak benar-benar mencintai saya, tetapi datang kepada saya tiap malam hanya karena dia tidak usah membayar.*	146
		SUB-D30	*Seorang pelacur selalu mengatakan ya, dan kemudian menyebutkan harganya. Bila ia mengatakan tidak, ia berhenti menjadi pelacur.*	147

No.	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	Kode Data	Bukti Kutipan	Halaman
		SUB-D31	*Tiada seorang pun yang tahan terhadap penolakan ganda tersebut. Maka tiap kali saya berkata tidak, lelaki itu akan mendesak sampai berapa tingginya pun harga saya naikkan, ia tetap tidak tahan ditolak oleh seorang perempuan.*	148
		SUB-D32	*Pengadilan telah memutuskan bahwa saya seorang wanita yang terhormat. Kini saya telah belajar bahwa kehormatan memerlukan jumlah uang yang besar untuk membelanya, tetapi bahwa jumlah uang yang besar tidak dapat diperoleh tanpa kehilangan kehormatan seseorang.*	150
		SUB-D33	*"Saya tidak melihat perlunya kawin dengan kamu. Sudah cukup jika kau mengambil bagian yang saya peroleh. Tubuh ini setidak-tidaknya tetap masih milik saya."*	154
		SUB-D34	*"Saya tidak mau jadi budak seseorang."* *"Dan siapa bilang bahwa ada orang yang bukan budak orang lain? Hanya ada dua golongan orang, Firdaus, majikan dan budak."* *"Kalau begitu saya ingin menjadi salah seorang majikan dan bukan menjadi salah seorang budak."*	157
		SUB-D35	*"Bagaimana kau dapat menjadi salah seorang majikan? Seorang perempuan yang hidup sendiri tidak bisa menjadi majikan, apalagi seorang perempuan yang menjadi pelacur.*	158
		SUB-D36	*"Saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak melakukan kejahatan. Seperti kalian, saya hanya membunuh penjahat."* *"Tetapi ia seorang pangeran, dan seorang pahlawan. Ia bukan penjahat."* *"Bagi saya, perbuatan raja dan pangeran tidaklah lebih dari kejahatan, karena pendapatku berlainan dari kau."*	166
3.	Stereotipe	S-D21	*Saya menolak untuk menjadi budak, baik jadi budaknya uang, maupun jadi budaknya cinta."*	95

No.	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	Kode Data	Bukti Kutipan	Halaman
		S-D22	*Saya mulai memeriksa jemari pada tangan saya. Jari-jarinya milik saya, tidak berubah. Jari-jari yang panjang dan lemah-gemulai.*	99
		S-D23	*Kini tak ada lagi ruangan bagi khalayan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat.*	142
		S-D24	*"Lihatlah, betapa baiknya saya ini. Saya sedang berusaha untuk mengangkatnya keluar dari lumpur sebelum terlambat, perempuan pelacur itu."*	147
		S-D25	*Saya merasa ingin tertawa keras terhadap pendiriannya yang aneh, paradoks yang ia wakili, standar moral gandanya.*	149
		S-D26	*Saya tahu saya membencinya seperti hanya seorang perempuan dapat membenci lelaki, seperti hanya seorang budak dapat membenci majikannya.*	158
		S-D27	*Saya tahu bahwa mereka berdiri di sana sambil menunggu perempuan macam saya kesandung, sehingga mereka dapat menubruknya bersama-sama seperti burung pemangsa.*	161
		S-D28	*Ia menantang mata saya, tertawa dan berkata,* *"Saya tak dapat percaya bahwa kau mampu membunuh seseorang, jangankan seekor nyamuk pun."* *"Saya tak akan membunuh seekor nyamuk, tetapi saya dapat membunuh seorang lelaki."*	165
		S-D29	*Sebelum saya sempat mengangkat kembali tangan saya ke atas, ia berteriak dalam keadaan panik seperti seorang perempuan dalam kesulitan.*	166
		S-D30	*Mereka berkata, "Kau adalah perempuan yang liar dan berbahaya."* *"Saya mengatakan yang sebenarnya. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya."*	167

Lampiran 2 Sinopsis Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi




Novel ini menceritakan tentang seorang pelacur yang bernama Firdaus, yang dibesarkan dari keluarga miskin. Kebutuhan sehari-hari dipenuhi ayahnya yang seorang buruh tani dengan gaji pas-pasan. Firdaus sudah mengalami penganiayaan baik dari segi fisik maupun segi psikis oleh ayahnya. Ketika ayah dan ibunya meninggal, Firdaus kemudian diasuh oleh pamannya. Meski bersikap lembut daripada ayahnya, sang paman tak melewatkan kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual terhadapnya.

Firdaus akhirnya dinikahkan oleh pria tua kaya raya, namun sangat kikir dan buruk rupa oleh paman dan bibinya. Karena tidak tahan dengan keadaannya, kemudian Firdaus kabur dari rumah dan bertemu dengan Bayoumi, seorang laki-laki yang kemudian melakukan kekerasan dan pelecehan seksual terhadapnya. Karena merasa tidak tahan, Firdaus melarikan diri dari rumah Bayoumi dan bertemu dengan seorang wanita cantik yang bernama Sharifa Salah El-Dine yang ternyata seorang germo.

Namun, berkat perempuan itu. Firdaus menegtahui ia memiliki harga diri. Jalan hidup membawa Firdaus menjadi seorang pelacur mandiri berharga. Ia bisa memberi apapun juga yang dia inginkan. Ia bisa berdandan secantik mungkin dan yang paling penting ia bisa memilih dengan siapa ia akan tidur. Namun, nasib baik belum juga bersahabat dengannya. Seorang germo memaksa Firdaus untuk menikah dan bekerja untuknya. Ternyata pengalaman hidupnya yang pahit telah mengubah Firdaus menjadi perempuan yang tidak lagi mau diinjak-injak oleh kaum pria. Ia memilih untuk membunuh sang germo dan menyerahkan diri ke penjara, menunjukkan tekadnya untuk melawan ketidakadilan yang mengekang hidupnya.

Lampiran 3 Biografi Penulis



Nawal El-Saadawi adalah seorang dokter bangsa Mesir. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan penulis wanita pejuang hak-hak wanita. Dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahia di tepi Sungai Nil, ia memulai prakteknya di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo, dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Tahun 1972, sebagai akibat diterbitkannya buku nonfiksinya yang pertama. *Women and Sex,* ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Health. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia dan Libya, sekarang diterbitkan di Lebanon. *The Hidden Face of Eve* adalah bukunya yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya antara lain: *Women and Sex, Women and Psychological Conflict* (buku-buku mengenai wanita); *The Chant of the Children Circle, Two Women in Love, God Dies by the Nile, Memoirs of a Lady Doctor (novel); A Moment of Truth, Litte Sympathy* (cerita pendek).

Lampiran 4 Dokumen Pendukung

1. Marginalisasi











2. Subordinasi











3. Stereotipe











4. Kekerasan

Kekerasan terbagi menjadi dua jenis: kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

a. Kekerasan Fisik











b. Kekerasan Psikis











5. Beban Kerja Ganda











Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian





Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Sintya Rahmawati Dewi
Tempat, tanggal lahir	:	Waipare, 17 September 2003
Jenis kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Status perkawinan	:	Belum kawin
Alamat	:	Waipare, Desa Watumilok, Kec. Kangae
Alamat e-mail	:	sintyarahmawati17@gmail.com
Pendidikan formal	:	
1. SDI Wairotang	:	2010-2015
2. SMP Muhammadiyah Waipare	:	2015-2018
3. SMA Muhammadiyah Maumere	:	2018-2021
4. Universitas Muhammadiyah Maumere	:	2022-Sekarang
Pengalaman organisasi	:	
1. Ketua Bidang IMMawati	:	2023
2. Sekretaris II UKM Teater Dala UNIMOF	:	2024
3. Sekretaris UKM Teater Dala UNIMOF	:	2025

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipergunakan sebagaimana mestinya.